PENYUSUN:
DR. ABDULLAH BIN MUHAMMAD
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 2

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 2

مجلس العلماء الإندونيسي

MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma Telp. 3455471-3455472 Fax. 3855412 Jakarta Pusat 10710

Jakarta, 08 Januari 2003 M
5 Dz. Qa'dah 1423 H

Kepada : Pimpinan Pustaka Imam Syafii
Nomor : U-011/MUI/I/2003
Perihal : *Penerbitan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan dengan iringan doa semoga taufiq, 'inayah, rahmat dan maghfirah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa tercurah pada kita semua. Amin.

Menunjuk surat Saudara nomor 001/PIS/A/XI/2002 tertanggal 13 Nopember 2002 perihal tersebut diatas, maka kami menyambut baik rencana penerbitan terjemah tersebut diiringi doa semoga dapat bermanfaat bagi kaum muslimin secara luas.

Tidak diragukan lagi bahwa tafsir "Al-Qur'an Al-'Azhim" karya al-Hafizh Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir *bil ma'tsur* yang mu'tabar dan banyak dijadikan rujukan di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Demikianlah. Atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

MAJELIS ULAMA INDONESIA

KOMISI FATWA

Ketua, Sekretaris,

K.H. Ma'ruf Amin **Drs. Hasanudin, MAg**

Tembusan:

Dewan Pimpinan MUI di Jakarta

لباب التفسير من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 2

Penerjemah

M.Abdul Ghoffar E.M

Pengedit Isi

M.Yusuf Harun MA

Farid Okbah

Yazid Abdul Qadir Jawas

Taufik Saleh Alkatsiri

Farhan Dloifur MA

Mubarak B.M. Ba'muallim LC.

DR. Hidayat Nur Wahid MA

Abdul Malik

Edit Bahasa

Drs. Hartono

Geis Abad

Masdun Pranoto

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box : 147 Bogor 16001

Cetakan Pertama

Rabii'ul Awwal 1422 H / Juli 2001

Cetakan Kedua

Jumaadil Awwal 1424 H / Juli 2003

email: pustaka@imamsyafii.com

DAFTAR ISI

Halaman

TAFSIR SURAT AN-NISAA'

-----=oOo=-----

سورة آل عمران

ALI-'IMRAN

(Keluarga 'Imran)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-3 : 200 ayat

Ayat pertama sampai ayat ke delapan puluh tiga dari surat ini diturunkan berkenaan dengan utusan Najran yang datang pada tahun kesembilan Hijrah. Mengenai masalah ini, insya Allah akan dijelaskan pada penafsiran ayat *mubahalah* (do'a saling melaknat). Sedangkan keutamaan surat ini telah kami uraikan pada pembahasan awal penafsiran surat al-Baqarah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

الٓمٓ ﴿١﴾ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ
بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبْلُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾

Alif laam miim. (QS. 3:1) ***Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.*** (QS. 3:2) ***Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.*** (QS. 3:3) ***Sebelum (al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi***

manusia, dan Dia menurunkan al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (QS. 3:4)

Penjelasan sebuah hadits yang menyebutkan bahwa nama Allah ﷻ yang paling Agung (yaitu: الْقَيُّومُ ، الْحَيُّ) terdapat pada kedua ayat berikut ini, ﴿ اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *"Allah, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya,"* dan ayat, ﴿ الٓمٓ اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *"Alif Laam Miim, Allah, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya,"* telah kami kemukakan sebelumnya ketika menafsirkan ayat Kursi.

Dan juga penjelasan mengenai firman-Nya, ﴿ الٓمٓ ﴾ *"Alif Laam Miim,"* ini telah dikemukakan pada awal surat al-Baqarah sehingga tidak perlu diulang kembali.

Demikian pula pembicaraan mengenai ayat, ﴿ اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *"Allah, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya,"* telah dikemukakan pada penafsiran ayat Kursi.

Firman Allah ﷻ, ﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya."* Dengan pengertian, telah diturunkan kepadamu, wahai Muhammad, al-Qur'an dengan sebenarnya. Kitab yang tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Bahkan, Kitab itu diturunkan dari sisi Allah ﷻ dengan ilmu-Nya, para Malaikat pun menyaksikan dan cukuplah Allah ﷻ sebagai saksi.

Firman-Nya, ﴿ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya,"* yakni kitab-kitab yang diturunkan dari langit sebelum al-Qur'an, kepada hamba-hamba Allah dan para Nabi-Nya, bahwa kitab-kitab tersebut membenarkan al-Qur'an, dengan apa yang dikhabarkan dan berita gembira yang telah disampaikan sejak zaman dahulu kala. Sedang al-Qur'an itu sendiri pun membenarkan kitab-kitab tersebut, karena al-Qur'an sesuai dengan apa yang dikhabarkan dan berita gembira yang disampaikan oleh kitab-kitab itu mengenai janji Allah ﷻ dengan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ dan penurunan al-Qur'anul 'Azhim kepadanya.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَأَنزَلَ التَّوْرَاةَ ﴾ *"Dan menurunkan Taurat,"* kepada Musa bin 'Imran ﷺ. ﴿ وَالْإِنجِيلَ ﴾ *"Dan Injil"* kepada 'Isa bin Maryam ﷺ. ﴿ مِن قَبْلُ ﴾ *"Sebelumnya,"* yakni sebelum al-Qur'an ini. ﴿ هُدًى لِّلنَّاسِ ﴾ *"Sebagai petunjuk bagi manusia,"* yaitu orang-orang yang hidup pada masa Musa dan 'Isa. ﴿ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ﴾ *"Dan Dia menurunkan al-Furqaan."* Sebuah kitab yang menjadi **pembeda** antara hidayah (petunjuk) dan kesesatan, kebenaran dan kebathilan, dan antara penyimpangan dan petunjuk yang lurus, melalui berbagai hujjah, penjelasan, dalil yang jelas, dan bukti nyata yang telah Allah sebutkan, terangkan, jelaskan, tafsirkan dan tetapkan.

Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Yang dimaksud al-Furqaan di sini adalah al-Qur'an." Sedang Ibnu Jarir berpendapat bahwa disebutkannya al-Furqaan di sini karena telah disebutkan kata al-Qur'an sebelumnya, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia menurunkan al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya,"* yaitu al-Qur'an.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah,"* yaitu mengingkari dan menolaknya dengan cara yang bathil, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Akan memperoleh siksa yang berat,"* pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa."* Yaitu yang menolak segala bentuk pengingkaran lagi mempunyai kekuasaan yang sangat besar. ﴿ ذُو انْتِقَامٍ ﴾ *"Serta mempunyai balasan (siksa)."* Yakni bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya serta menyelisihi para Rasul-Nya yang mulia dan Nabi-Nya yang agung.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخۡفَىٰ عَلَيۡهِ شَيۡءٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾ هُوَ ٱلَّذِي يُصَوِّرُكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ كَيۡفَ يَشَآءُۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya bagi Allah, tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (QS. 3:5) ***Dia-lah yang membentukmu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 3:6)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mengetahui apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatu pun yang ada di antara keduanya yang tersembunyi dari-Nya.

﴿ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ﴾ *"Dia-lah yang membentukmu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya."* Yakni menciptakan kalian di dalam rahim seperti yang Dia kehendaki, baik laki-laki maupun perempuan, bagus maupun jelek, celaka (sengsara) maupun bahagia. ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Artinya, Dia-lah yang menciptakan dan hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang mempunyai keperkasaan yang tak terjangkau dan memiliki hikmah serta hukum.

Di dalam ayat ini (telah) tersirat bahkan jelas sekali menunjukkan bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام adalah hamba yang diciptakan, sebagaimana Allah telah

menciptakan seluruh umat manusia, karena Dia telah membentuknya dalam rahim dan menciptakannya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, maka bagaimana mungkin dia menjadi ilah (sesembahan) sebagaimana anggapan orang-orang Nasrani -laknat Allah atas mereka-. Sesungguhnya ia telah mengalami proses pertumbuhan dalam kandungan ibunya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلاَثٍ ﴾ *"Dia telah menciptakanmu di dalam perut ibumu, ciptaan demi ciptaan dalam tiga kegelapan."* (QS. Az-Zumar: 6)

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ
مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ
وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ
ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧ رَبَّنَا لَا
تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ
٨ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوۡمٖ لَّا رَيۡبَ فِيهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ٩

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Rabb kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. 3:7) *(Mereka berdo'a): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau;*

karena sesungguhnya Engkaulah Mahapemberi (karunia)" (QS. 3:8) *Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.* (QS. 3:9)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamaat* (jamak dari muhkam) yang semuanya merupakan pokok-pokok al-Qur'an. Yaitu ayat-ayat yang jelas dan terang pengertiannya, yang tidak ada kesamaran bagi siapa pun.

Selain itu ada ayat-ayat lainnya (*mutasyaabihaat* – jamak dari mutasyaabih), yaitu ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kesamaran pengertian bagi kebanyakan atau sebagian orang. Maka barangsiapa mengembalikan yang samar itu kepada yang jelas dari al-Qur'an, serta menjadikan ayat yang muhkam sebagai penentu bagi yang mutasyaabih, berarti dia telah mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa melakukan hal yang sebaliknya, maka dia pun akan memetik akibat yang sebaliknya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an."* Yaitu pokok yang menjadi rujukan ketika menemukan kesamaran. ﴿ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ﴾ *"Dan yang lain adalah (ayat-ayat) mutasyaabihaat."* Di mana kandungan yang dimaksud oleh ayat yang mutasyaabihaat ini sesuai dengan makna yang ada pada ayat yang muhkam, sebab terkadang kesamarannya itu dari segi lafazh dan susunannya saja, bukan dari segi maknanya.

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai pengertian ayat-ayat muhkamaat dan ayat-ayat mutasyaabihaat ini. Banyak ungkapan mengenai hal ini yang diriwayatkan dari para ulama Salaf. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat-ayat muhkamaat itu adalah ayat-ayat yang menasakh, ayat-ayat mengenai halal dan haram, *huduud* (hukuman), hukum-hukum, apa yang diperintahkan dan apa yang harus dikerjakan.

Dan dikatakan pula mengenai ayat-ayat mutasyaabihaat; yaitu yang dinasakh, didahulukan, diakhirkan, perumpamaan-perumpamaan, sumpah, dan apa yang harus dipercayai tetapi bukan hal yang diamalkan. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat mutasyaabihaat adalah huruf-huruf yang terpotong di awal-awal surat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil bin Hayyan.

Dengan demikian, ayat-ayat mutasyaabihaat adalah lawan dari ayat-ayat muhkamaat. Dan pendapat yang paling baik adalah yang akan segera kami kemukakan, yaitu yang diungkapkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar رحمه الله, ketika dia mengatakan, ﴿ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ ﴾ *"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat,"* maka ayat-ayat muhkamaat itu adalah hujjah Allah, pegangan bagi hamba, dan penolak bantahan yang bathil. Ayat-ayat yang tidak mengenal *tashrif* (penyimpangan) dan *tahrif* (perubahan) dari apa yang telah ditetapkan atasnya.

Lebih lanjut, Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata, "Ayat-ayat mutasyaabihaat dalam hal kebenaran itu tidak boleh ada *tashrif, tahrif* dan takwil di dalamnya. Dengan ini Allah menguji hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia telah menguji mereka dalam masalah halal dan haram. Agar dengan demikian, benar-benar ayat-ayat tersebut tidak disimpangkan kepada (sesuatu) yang bathil dan tidak pula dirubah dari kebenaran.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ ﴾ *"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan,"* yaitu kesesatan dan keluar dari kebenaran menuju kepada kebathilan, ﴿ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ ﴾ *"Maka mereka mengikuti sebagian dari ayat-ayat yang mutasyaabihaat."* Yaitu, mereka hanya mengambil ayat-ayat mutasyaabihaat saja yang memungkinkan bagi mereka untuk merubahnya kepada maksud-maksud mereka yang rusak, lalu mereka menempatkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan maksud-maksud mereka, dikarenakan lafazhnya memiliki kemungkinan (atas) kandungan tersebut.

Sedangkan ayat-ayat muhkamaat tidak ada bagian untuk mereka, karena ayatnya sendiri terlindung bagi mereka sekaligus sebagai bantahan yang mengalahkan mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ ﴾ *"Untuk menimbulkan fitnah."* Yaitu usaha untuk menyesatkan para pengikut mereka dengan memberikan kesamaran kepada para pengikutnya bahwa mereka melandasi bid'ah mereka itu dengan al-Qur'an, padahal al-Qur'an itu sendiri adalah hujjah yang membatalkan, bukan sebagai pendukung. Sebagaimana orang-orang Nasrani (ketika) berhujjah, al-Qur'an telah menyatakan bahwa 'Isa itu adalah ruh dan kalimat Allah yang disampaikan kepada Maryam sekaligus bagian dari ruh Allah. Tetapi mereka tidak berhujjah dengan firman Allah ﷻ: ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ ﴾ *"'Isa itu tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)."* Dan juga firman-Nya: ﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia),' maka jadilah ia."* (QS. Ali-'Imran: 59) Dan ayat-ayat muhkam lainnya yang secara jelas menyebutkan bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام itu merupakan salah satu makhluk Allah ﷻ yang diciptakan dan sekaligus hamba dan Rasul dari para Rasul Allah عليهم السلام.

Firman-Nya, ﴿ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ﴾ *"Dan untuk mencari-cari takwilnya."* Yaitu merubahnya kepada apa yang menjadi kehendak mereka.

Muqatil bin Hayyan dan as-Suddi berkata; "Mereka berusaha untuk mengetahui apa yang akan terjadi dan akibat dari berbagai hal melalui al-Qur'an."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat,

﴿ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَآءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَايَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُوا الأَلْبَابِ ﴾

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an. Dan (isi) yang lain adalah ayat-ayat mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, dan semuanya itu dari sisi Rabb kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal." Lalu beliau bersabda:

(إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْهِ فَهُمُ الَّذِيْنَ عَنَى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ).

"Jika kalian melihat orang-orang yang berbantah-bantahan tentang al-Qur'an, maka mereka itulah orang-orang yang dimaksud oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari ketika menafsirkan ayat ini, Imam Muslim dalam kitab *al-Qadar* dari kitab *Shahih*nya dan Abu Dawud dalam *as-Sunnah* pada kitab *Sunan*nya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Kamil telah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Abu Ghalib, di mana ia berkata, aku pernah mendengar Abu Umamah menyampaikan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ ﴾ *"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian dari ayat-ayat yang mutasyaabihaat,"* beliau mengatakan: "Mereka itulah golongan Khawarij." Dan juga mengenai firman-Nya, ﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴾ *"Pada hari yang pada waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram."* (QS. Ali-'Imran: 106) Beliau mengatakan: "Mereka (muka yang hitam muram) itulah golongan Khawarij."

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Mardawaih melalui jalur lain, dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah, lalu beliau menyebutkan minimal derajat hadits ini mauquf dari perkataan Sahabat. Namun demikian, makna hadits ini shahih, karena bid'ah yang pertama kali terjadi dalam Islam adalah fitnah kaum Khawarij. Yang menjadi penyebab pertama mereka dalam hal itu adalah masalah dunia, yaitu ketika Nabi ﷺ membagikan *ghanimah Hunain* (harta rampasan perang pada perang Hunain), maka dalam akal pemikiran mereka yang rusak seolah-olah melihat bahwa beliau tidak adil dalam pembagian tersebut. Sikap mereka itu mengejutkan Nabi ﷺ. Lalu juru bicara mereka, yaitu *Dzul khuwaishirah* (si pinggang kecil) -semoga Allah membelah pinggangnya-,

berkata: "Berlaku adillah engkau, sebab engkau telah berlaku tidak adil." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَقَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ، أَيَأْمَنُنِي عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَلاَ تَأْمَنُوْنِي).

"Sungguh telah gagal dan merugilah aku, jika aku tidak berlaku adil. Mengapa Allah saja mempercayaiku memimpin penduduk bumi ini, sedang kalian tidak mempercayaiku?"

Maka ketika orang itu berpaling, 'Umar bin al-Khaththab (menurut riwayat lain, Khalid bin al-Walid) meminta izin untuk membunuhnya, maka beliau bersabda:

(دَعْهُ، فَإِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِيءِ هَذَا –أَيْ: مِنْ جِنْسِهِ– قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ).

"Biarkan saja dia. Sesungguhnya akan keluar dari kalangan dia, -maksudnya dari kelompoknya- suatu kaum yang mana salah seorang di antara kalian memandang remeh shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari busurnya. Maka di mana pun kalian menemukan mereka, bunuhlah mereka, karena sesungguhnya tersedia pahala bagi orang yang dapat membunuh mereka."

Setelah itu mereka muncul pada masa khalifah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Dan mereka dibunuh di Nahrawan. Kemudian lahirlah dari mereka ini berbagai kelompok, golongan, pendapat, kesesatan, ungkapan-ungkapan dan aliran-aliran yang sangat banyak dan menyebar di mana-mana. Maka munculah aliran Qadariyyah, Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan kelompok bid'ah seperti yang telah diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ melalui sabda beliau berikut ini:

(وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَمَا هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي).

"Umat ini akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, semuanya berada di Neraka kecuali satu." Para Sahabat bertanya: "Siapakah mereka itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu orang yang mengikuti jalanku dan para Sahabatku."

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak* dengan tambahan ini.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ ﴾ *"Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah."* Para *qurra'* (ahli dalam bacaan al-Qur'an) berbeda

pendapat mengenai *waqaf* (pemberhentian bacaan) di sini. Dikatakan dari Ibnu 'Abbas bahwa waqaf itu pada lafazh Allah, dia berkata: "Tafsir itu terbagi menjadi empat macam; yakni tafsir yang tidak sulit bagi seseorang untuk memahaminya, tafsir yang dimengerti oleh bangsa Arab melalui bahasanya sendiri, tafsir yang dimengerti oleh para ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah saja."

Perkataan di atas diriwayatkan dari 'Aisyah, 'Urwah, Abu Sya'tsa', Abu Nuhaik, dan lain-lainnya.

Dan di antara para qurra' ada yang berpendapat bahwa waqaf itu pada kata ﴿ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ ﴾ Pendapat mereka ini diikuti oleh banyak ahli tafsir dan ahli ilmu ushuulul fiqh. Mereka mengatakan: "Suatu percakapan yang tidak dapat difahami adalah hal yang tidak mungkin."

Ibnu Abi Najih telah meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Aku termasuk salah seorang yang mendalami ilmu (raasikhun) yang mengetahui takwilnya."

Dan orang-orang yang mendalami ilmu (raasikhun) mengatakan: "Kami beriman kepadanya." Kemudian mereka mengembalikan takwil ayat-ayat mutasyaabihaat kepada apa yang mereka ketahui dari takwil ayat-ayat muhkamaat yang mana tidak ada seorang pun yang mentakwil kecuali takwil yang sama. Maka dengan pendapat mereka, serasilah seluruh isi al-Qur'an yang mana sebagian ayat membenarkan sebagian lainnya. Dengan demikian, hujjah menjadi tegak berdiri dan alasan pun tidak bisa diterima, sedang kebathilan tersingkir, dan kekufuran pun tertolak.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ pernah mendo'akan Ibnu 'Abbas:

(اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ).

"Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadanya mengenai masalah agama dan ajarkanlah takwil (tafsir) kepadanya." (Diriwayatkan Imam oleh al-Bukhari dalam kitab *Fadhaailush Shahaabah*, dan diriwayatkn pula oleh Imam Ahmad).

Di antara para ulama ada yang memberikan uraian rinci mengenai hal ini. Mereka mengatakan: "Takwil itu mengandung pengertian umum, sedangkan di dalam al-Qur'an mengandung dua makna. Salah satunya ialah takwil yang berarti hakikat sesuatu dan apa yang permasalahannya dikembalikan kepadanya," di antaranya firman Allah ﷻ: ﴿ وَقَالَ يَاأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu."* (QS. Yusuf: 100) Dan firman-Nya: ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali takwil (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran (takwil) pemberitaan al-Qur'an itu."* (QS. Al-A'raaf: 53) Yaitu, hakikat apa yang diberitahukan kepada mereka mengenai masalah hari akhir. Jika yang dimaksudkan dengan takwil adalah dalam pengertian ini, maka waqaf itu ada-

lah ada pada lafazh Allah, ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ﴾[1] karena hakikat dan esensi segala sesuatu tidak diketahui secara detail kecuali oleh Allah ﷻ semata. Dengan demikian, firman-Nya, ﴿وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ﴾ adalah *mubtada'* (subjek), sedangkan ﴿يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ﴾ adalah *khabar* (predikat).

Tetapi jika yang dimaksud dengan takwil itu adalah arti lain, yaitu tafsir, keterangan, dan penjelasan mengenai sesuatu hal, seperti firman-Nya, ﴿نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ﴾ *"Berikanlah kepada kami takwilnya,"* (QS. Yusuf: 36) yakni tafsirnya, maka waqaf itu terletak pada ﴿وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ﴾[2] karena mereka mengetahui dan memahami apa yang dikatakan kepada mereka dengan ungkapan seperti itu, meskipun mereka tidak mengetahui hakikatnya secara detail.

Atas dasar itu, maka jadilah firman Allah ﷻ, ﴿يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ﴾ "*Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata; 'Kami beriman kepadanya (ayat mutasyaabihaat),'*" kedudukannya sebagai haal, yang menerangkan keadaan mereka. Dan bisa juga menjadi *ma'thuf*, bukan *ma'thuf 'alaih*, sebagaimana firman-Nya: ﴿لِلْفُقَرَآءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَ أَمْوَالِهِمْ -إِلَى قَوْلِهِ- يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا﴾ *"Bagi para kaum fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta mereka* -sampai dengan firman-Nya- *mereka berdo'a, Ya Rabb kami, berikanlah ampunan kepada kami dan saudara-saudara kami."* (QS. Al-Hasyr: 8) Dan seperti firman-Nya, ﴿وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا﴾ *"Dan datanglah Rabbmu, sedang Malaikat berbaris-baris."* (QS. Al-Fajr: 22) Yaitu, Malaikat datang baris demi baris.

Firman-Nya tersebut memberitahukan bahwa mereka (orang-orang yang mendalam ilmunya) mengatakan: "Kami beriman kepadanya," yakni ayat-ayat mutasyaabihaat. Semuanya berasal dari Rabb kami. Yakni, baik yang muhkam maupun yang mutasyaabih adalah haq dan benar. Keduanya saling membenarkan dan menguatkan, karena semuanya itu berasal dari Allah ﷻ. Sebab tidak ada sesuatu pun yang berasal dari-Nya saling berbeda dan bertentangan antara satu dengan lainnya, sebagaimana firman-Nya, ﴿أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلاَفًا كَثِيرًا﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya."* (QS. An-Nisaa': 82)

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُوا الأَلْبَابِ﴾ *"Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal."* Artinya, yang dapat memahami dan merenungi maknanya hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan mempunyai pemahaman yang benar.

---

[1] Waqaf pada lafazh Allah berarti; tidak ada yang mengetahui takwilnya (hakikatnya), kecuali Allah.

[2] Waqaf pada lafazh ini berarti; tidak ada yang mengetahui takwilnya (tafsirnya) kecuali Allah dan orang-orang yang berilmu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah mendengar suatu kaum yang saling bertengkar, maka beliau bersabda:

(إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِهَذَا، ضَرَبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، وَإِنَّمَا أُنْزِلَ كِتَابُ اللهِ لِيُصَدِّقَ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَلاَ تُكَذِّبُوا بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، فَمَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَقُولُوا بِهِ. وَ مَا جَهِلْتُمْ فَكِلُوْهُ إِلَى عَالِمِهِ).

"Sesungguhnya dengan sebab (pertengkaran) inilah orang-orang sebelum kalian itu binasa. Mereka mempertentangkan sebagian isi Kitab Allah dengan sebagian lainnya. Sesungguhnya Kitab Allah itu diturunkan untuk saling membenarkan yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, janganlah kalian mendustakan sebagiannya dengan sebagian lainnya. Apa saja yang kalian ketahui darinya, maka katakanlah. Dan apa saja yang kalian tidak ketahui darinya, maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya."

Ibnul Mundzir berkata dalam tafsirnya, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Hakam menceritakan kepada kami, dari Ibnu Wahb, dari Nafi' bin Yazid, ia berkata: "Orang-orang yang mendalam ilmunya adalah yang tunduk patuh kepada Allah, dan yang merendahkan diri mencari keridhaan-Nya, mereka tidak sombong kepada orang-orang yang di atas mereka dan tidak pula menghina orang-orang yang berada di bawah mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan mengenai keadaan orang-orang yang mendalam ilmunya itu, mereka berdo'a kepada Rabb mereka seraya berucap, ﴿ رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami."* Yakni, janganlah Engkau palingkan hati kami dari petunjuk setelah Engkau menjadikannya berdiri tegak di atasnya. Dan janganlah Engkau menjadikan kami seperti orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat kecenderungan kepada orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyaabihaat, tetapi teguhkanlah kami di atas jalan-Mu yang lurus serta agama-Mu yang benar.

﴿ وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ﴾ *"Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu."* Yang dengan rahmat itu Engkau teguhkan hati-hati kami, dan Engkau persatukan kami, serta Engkau tambahkan keimanan dan keyakinan kami.

﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahapemberi (karunia)."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ berdo'a:

(يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ).

"Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." Setelah itu beliau membaca ayat,

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Mahapemberi (karunia)."*

Dan hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Asma' binti Yazid Ibnus Sakan, aku mendengar ia menceritakan, bahwa di antara do'a Rasulullah ﷺ yang sering dipanjatkannya adalah:

(اَللّٰهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ)، قَالَتْ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّ الْقَلْبَ لَيَتَقَلَّبُ؟ قَالَ: (نَعَمْ، مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ بَشَرٍ إِلاَّ أَنَّ قَلْبَهُ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ ﷻ، فَإِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ) فَنَسْأَلُ اللهَ رَبَّنَا أَنْ لاَ يُزِيْغَ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَنَسْأَلُهُ أَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

"'Ya Allah, Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.' Asma' berkata, lalu kutanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah hati itu dapat berbolak balik?' Beliau menjawab: 'Ya, Allah tidak menciptakan seorang anak Adam melainkan hatinya berada di antara dua jari-jemari Allah ﷻ. Jika Allah menghendaki, Dia akan menjadikannya berdiri tegak. Dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan menjadikannya condong kepada kesesatan.' Kita semua memohon kepada Allah agar Dia tidak menjadikan hati kita condong kepada kesesatan setelah Dia memberikan petunjuk kepada kita. Dan semoga Allah melimpahkan kepada kita rahmat dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia Mahapemberi.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Asad bin Musa, dari 'Abdul Hamid bin Bahram.

Hadits semisal juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari al-Mutsni dari al-Hajjaj bin Minhal dari 'Abdul Hamid bin Bahram dengan menambahkan:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلاَ تُعَلِّمُنِي دَعْـوَةً أَدْعُوْ بِهَا لِنَفْسِي؟ قَالَ: (بَلَى، قُوْلِي: اَللّٰهُمَّ رَبَّ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي، وَأَجِرْنِي مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ).

"Kukatakan: 'Ya Rasulullah, maukah engkau mengajarkan kepadaku sebuah do'a yang dapat kupanjatkan untuk diriku sendiri?' Beliau bersabda: 'Ya, baiklah, ucapkanlah: 'Ya Allah, Rabb Muhammad, ampunilah dosaku, singkirkanlah amarah hatiku, dan jauhkanlah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, Rasulullah ﷺ sering memanjatkan do'a:

(يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ).

"Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

Aku berkata: "Ya Rasulullah, alangkah seringnya engkau berdo'a dengan do'a itu." Beliau menjawab: "Tidak ada satu hati pun melainkan berada di antara dua jari dari jari-jemari ar-Rahmaan (Allah). Jika Dia menghendaki untuk meluruskannya, maka Dia akan meluruskannya. Jika Dia menghendaki untuk membuatnya sesat, maka Dia akan membuatnya sesat. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: ﴿رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau adalah Mahapemberi (karunia)."*

Ditinjau dari redaksinya, hadits ini *gharib*, tetapi asal hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya yang diriwayatkan melalui beberapa jalan tanpa adanya tambahan ayat tersebut.

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i. An-Nasa'i menambahkan, dan juga Ibnu Hibban dan 'Abdullah bin Wahb, keduanya dari 'Aisyah ﵄, jika Rasulullah ﷺ bangun dari tidur pada tengah malam, maka beliau mengucapkan:

(لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا، وَلاَ تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي، وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ).

"Tidak ada Ilah (yang haq) selain Engkau. Mahasuci Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu atas dosaku dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah tambahkanlah ilmu kepadaku dan janganlah Engkau menjadikan hatiku condong kepada kesesatan setelah Engkau memberikan petunjuk kepadaku. Serta karuniakanlah kepadaku rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Mahapemberi."

Dan firman-Nya, ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لاَّ رَيْبَ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan di dalamnya."* Yaitu di dalam do'anya, mereka berkata, "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau akan mengumpulkan makhluk-makhluk-Mu pada hari kebangkitan, memutuskan hukum, serta memberikan keputusan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Dan Engkau berikan balasan kepada setiap orang atas amal yang pernah dilakukannya di dunia, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan jahat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ

شَيْـًٔا وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api Neraka, (QS. 3:10) ***(Keadaan mereka) adalah sebagaimana keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*** (QS. 3:11)

Allah ﷻ memberitahukan keadaan orang-orang kafir, bahwa mereka semua sebagai bahan bakar api Neraka, ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Pada hari yang permintaan maaf orang-orang zhalim tidak berguna. Bagi mereka laknat dan bagi mereka pula tempat tinggal yang buruk."* (QS. Al-Mu'min: 52) Apa yang diberikan kepada mereka di dunia berupa harta kekayaan dan anak tidak lagi bermanfaat bagi mereka di sisi Allah. Tidak pula dapat menyelamatkan mereka dari adzab dan pedihnya siksaan yang dijanjikan-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki pemberian harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."* (QS. At-Taubah: 55)

Di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir,"* yaitu kafir terhadap ayat-ayat Allah dan mendustakan Rasul-Rasul-Nya serta menentang Kitab-Nya, mereka tidak mengambil manfaat dari wahyu yang diberikan kepada para Nabi-Nya, ﴿ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴾ *"Harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari api Neraka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api Neraka."* Yakni kayu bakar yang menjadikan api menyala dan berkobar-kobar. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu ibadahi selain Allah adalah umpan Jahannam."* (QS. Al-Anbiyaa': 98)

Firman-Nya, ﴿ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ ﴾ *"(Keadaan mereka) seperti keadaan kaum Fir'aun."* Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Seperti apa yang dikerjakan oleh pengikut Fir'aun." Demikian juga yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, Mujahid, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan yang lainnya. Di antara mereka ada yang mengatakan: "Seperti kebiasaan yang dilakukan pengikut Fir'aun." Ada juga yang mengatakan: "Seperti yang diperbuat oleh para pe-

ngikut Fir'aun." Dan ungkapan-ungkapan lainnya yang maknanya tidak jauh berbeda. "الدَّأْب" atau "الدَّأَب" sama (wazannya) dengan kata "نَهْر" (sungai) dan kata "نَهَر", yang berarti perbuatan, keadaan, perihal, urusan, dan kebiasaan. Umru-ul Qais pernah bersya'ir:

وُقُوْفًا بِهَا صَحْبِي عَلَيَّ مَطِيَّهُمْ * يَقُوْلُوْنَ لاَ تَأْسَفْ أَسًى وَتَجَمَّلِ
كَدَأْبِكَ مِنْ أُمِّ الْحُوَيْرِثِ قَبْلَهَا * وَجَارَتِهَا أُمِّ الرَّبَابِ بِمَأْسَلِ

Yang membuat temanku berhenti di atas kendaraannya karena dia.
Mereka berkata: "Janganlah kau hancurkan dirimu karena putus asa, tapi kuatkanlah hatimu.
Seperti kebiasaanmu terhadap Ummul Huwairits sebelumnya.
Dan budaknya, Ummur Rabab di Ma'sal."

Maknanya (*da-bika*, dalam sya'ir di atas) adalah, seperti kebiasaanmu terhadap Ummul Huwairits, yaitu ketika engkau menghancurkan dirimu dengan cinta yang kau berikan kepadanya, lalu kamu menangisi rumah dan bekas-bekas yang ditinggalkannya.

Sedangkan makna ayat di atas adalah bahwa harta kekayaan dan anak-anak orang-orang kafir itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka, bahkan sebaliknya akan menghancurkan dan menyiksa mereka, sebagaimana yang dialami oleh para pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka, yaitu yang mendustakan para Rasul dan apa yang dibawa oleh mereka dari ayat-ayat Allah dan hujjah-hujjah-Nya.

Firman-Nya, ﴿وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ *"Dan Allah sangat keras siksa-Nya."* Artinya, hukuman-Nya sangat berat dan siksa-Nya pun sangat pedih, yang tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, bahkan Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, Dia telah menundukkan segala sesuatu, tiada Ilah (yang haq) dan tiada Rabb melainkan Dia.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ
الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ
الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam Neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". (QS. 3:12) *Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.* (QS. 3:13)

Allah ﷻ berfirman: "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang kafir: 'Kalian akan dikalahkan,' yakni di dunia, 'dan kalian kelak akan dikumpulkan,' yakni pada hari Kiamat, di Neraka Jahannam, suatu tempat yang paling buruk."

Muhammad bin Ishaq bin Yasar pernah menceritakan, dari 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah, bahwa Rasulullah ﷺ setelah memenangkan perang Badar dan sekembalinya ke Madinah, beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi di sebuah pasar Bani Qainuqa' dan bersabda:

(يَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ، أَسْلِمُوْا قَبْلَ أَنْ يُصِيْبَكُمُ اللهُ بِمَا أَصَابَ قُرَيْشًا).

"Wahai orang-orang Yahudi, masuklah Islam sebelum Allah menimpakan kepada kalian dengan apa yang telah ditimpakan kepada kaum Quraisy."

Maka mereka pun berkata: "Hai Muhammad, engkau jangan terperdaya oleh dirimu sendiri karena keberhasilanmu membunuh beberapa orang kaum Quraisy. Keberhasilan itu disebabkan oleh kebodohan mereka yang tidak mengetahui strategi berperang. Demi Allah, jika kamu memerangi kami, maka kamu akan mengetahui bahwa kami adalah orang-orang yang istimewa, dan kamu tidak menjumpai orang seperti kami. Berkenaan dengan perkataan mereka ini, maka Allah menurunkan firman-Nya:
﴿ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ –إِلَى قَوْلِهِ– لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam Neraka Jahannam. Dan itu tempat yang seburuk-buruknya* -sampai dengan firman-Nya- *terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Sa'id dan 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَدْ كَانَ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu."* Maksudnya, telah datang kepada kalian, wahai orang-orang Yahudi, tanda yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ selalu memuliakan agama-Nya, menolong Rasul-Nya, serta memperlihatkan kalimat-Nya, dan meninggikan urusan-Nya, ﴿ فِي فِئَتَيْنِ ﴾ *"Pada dua golongan,"* ﴿ الْتَقَتَا ﴾ *"Yang telah*

bertemu" untuk bertempur. ﴿ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ ﴾ *"Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir."* Mereka adalah orang-orang yang musyrik dari kaum Quraisy pada hari perang Badar.

Firman-Nya, ﴿ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ﴾ *"Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Islam dua kali jumlah mereka."* Seperti yang dikatakan Ibnu Jarir, sebagian ulama mengatakan (pendapat pertama): "Orang-orang musyrik pada waktu perang Badar melihat kaum muslimin dengan mata kepala mereka sendiri dua kali jumlah mereka, yakni Allah telah menjadikan apa yang dilihatnya itu sebagai penyebab bagi kemenangan Islam terhadap mereka. Hal itu bukanlah sesuatu yang aneh, melainkan hanya dengan satu hal, yaitu orang-orang musyrik mengutus 'Umar bin Sa'ad pada hari itu sebelum perang terjadi untuk memata-matai kaum muslimin lalu dia memberitahukan kepada mereka bahwa kaum muslimin berjumlah kurang lebih tiga ratus orang. Demikianlah keadaannya, kaum muslimin pada waktu itu berjumlah tiga ratus sepuluh orang lebih. Dan ketika pertempuran terjadi, Allah menambah jumlah mereka dengan seribu pasukan pilihan dan pasukan utama dari para Malaikat."

Pendapat kedua adalah, bahwa makna firman Allah ﷻ, ﴿ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ﴾ *"Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Islam dua kali jumlah mereka."* Yaitu, pasukan kaum muslimin melihat kaum kafir dua kali jumlah mereka. Tapi walaupun begitu Allah ﷻ memenangkan kaum muslimin atas orang-orang kafir tersebut.

Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah bin az-Zubair, bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika menanyakan kepada seorang budak hitam dari Bani Hajjaj mengenai jumlah orang-orang Quraisy, maka dia menjawab; "Banyak." "Berapa banyak mereka menyembelih unta pada setiap harinya?" tanya Rasulullah. Dia pun menjawab: "Terkadang sehari sembilan, dan terkadang sepuluh." Lalu beliau berujar: "Jumlah mereka itu antara sembilan ratus atau seribu orang."

Yang terkenal, jumlah mereka adalah antara sembilan ratus sampai seribu orang. Dengan perkiraan apapun, yang pasti jumlah mereka adalah tiga kali lipat jumlah kaum muslimin. Oleh karena itu pendapat ke dua bermasalah, *wallahu a'lam*. Akan tetapi Ibnu Jarir membenarkan hal itu. Dia berkata bahwa yang demikian itu sama dengan jika anda mengatakan: "Aku memiliki uang seribu, dan masih membutuhkan dua kali lipat dari jumlah tersebut, berarti anda masih membutuhkan tiga ribu. Dengan demikian, maka pendapat ini tidak ada kejanggalannya."

﴿ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."* Yaitu, bahwa dalam peristiwa seperti itu terkandung pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pandangan dan pemikiran, agar dengan pelajaran itu mereka memper-

oleh petunjuk menuju ketentuan hukum, perbuatan dan ketetapan Allah ﷻ yang berlangsung dengan cara memenangkan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia ini dan pada hari Kiamat kelak.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ
ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ
وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ
ٱلۡمَـَٔابِ ١٤ ۞ قُلۡ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيۡرٖ مِّن ذَٰلِكُمۡۖ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ عِندَ
رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزۡوَٰجٞ
مُّطَهَّرَةٞ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ١٥

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga). (QS. 3:14) *Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:15)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai apa yang dijadikan indah bagi manusia dalam kehidupan dunia, berupa berbagai ragam kenikmatan; wanita dan anak.

Allah ﷻ memulainya dengan menyebut wanita, karena fitnah yang ditimbulkan oleh wanita itu lebih berat, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ).

"Aku tidak meninggalkan suatu fitnah yang lebih bahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita."

Jika keinginan terhadap wanita itu dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan lahirnya banyak keturunan, maka yang demikian itu sangat diharapkan, dianjurkan dan disunnahkan. Sebagaimana beberapa hadits telah menganjurkan menikah dan memperbanyak nikah.

(وَإِنَّ خَيْرَ هَٰذِهِ الْأُمَّةِ أَكْثَرُهَا نِسَاءً).

"Dan sebaik-baik umat ini yang paling banyak isterinya."

Juga sabdanya:

(الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ إِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ).

"Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasannya adalah wanita shalihah. Jika dia (suami) memandangnya, dia (isteri) menyenangkannya, jika memerintahnya, maka dia mentaatinya, dan jika ia (suami) tidak berada di sisinya, dia senantiasa menjaga dirinya dan (menjaga) harta suaminya." (HR. Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Dan sabdanya dalam hadits lain:

(حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ، وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ).

"Dijadikan aku menyukai wanita dan wangi-wangian, dan dijadikan kesejukan mata hatiku di dalam shalat."[3]

Kecintaan kepada anak dimaksudkan untuk kebanggaan dan sebagai perhiasan, dan hal ini termasuk ke dalam kategori (ayat) ini. Tetapi terkadang juga kecintaan pada anak itu dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan dan memperbanyak jumlah umat Muhammad ﷺ yang hanya beribadah kepada Allah ﷻ semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini sangat terpuji, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits:

(تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Kawinilah wanita yang dicintai (keibuan) dan yang melahirkan banyak keturunan, karena aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak, sebagai umat yang terbanyak pada hari Kiamat kelak."

Demikian halnya dengan kecintaan kepada harta benda. Terkadang dimaksudkan untuk berbangga-bangga, angkuh dan sombong kepada orang-orang lemah serta menindas orang-orang fakir, hal ini merupakan perbuatan tercela.

[3] Diriwayatkan an-Nasa'i dan al-Hakim. Al-Hakim mengatakan, hadits ini shahih dengan syarat Muslim tanpa kata "ju'ilat." Dan diriwayatkan Imam ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan *ash-Shaghiir*.

Tetapi terkadang dimaksudkan untuk memberikan nafkah kepada kaum kerabat, mempererat silaturahmi, berbuat baik dan ketaatan, yang terakhir ini merupakan perbuatan terpuji secara syar'i.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai ukuran *qinthar*. Tetapi ringkasnya, *qinthar* adalah harta yang banyak, sebagaimana yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan lainnya. Dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai hadits *mauquf* seperti riwayat Waki' dalam tafsirnya. Dan inilah yang lebih shahih.

Kecintaan kepada kuda terbagi tiga:

Pertama, kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk persiapan berperang di jalan Allah. Kapan dibutuhkan, maka mereka pergi berperang menunggangi kudanya. Bagi mereka ini disediakan pahala yang banyak.

Kedua, kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk kebanggaan, memusuhi dan menentang Islam. Tindakan semacam ini termasuk perbuatan dosa.

Ketiga, dimaksudkan untuk mengembangbiakkan dengan tidak melupakan hak Allah dalam pemanfaatannya. Maka hal ini untuk pemiliknya adalah sebagai penunjang kebutuhannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang akan kami kemukakan pada pembahasan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ ﴾ *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."* (QS. Al-Anfaal: 60)

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ الْمُسَوَّمَةِ ﴾ (pilihan), telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia menuturkan, *al-musawwamah* berarti yang digembalakan dan yang sangat bagus. Demikian juga yang diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Abzi, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, Abu Sinan, dan selain mereka.

Dan Mak-hul mengatakan: "*Al-musawwamah* berarti belang putih di dahi dan kaki-kakinya." Dan ada juga yang berpendapat lain.

Firman-Nya, ﴿ وَالْأَنْعَامِ ﴾ *"Binatang ternak."* Yaitu unta, sapi, dan kambing. Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَالْحَرْثِ ﴾ *"Sawah ladang."* Yakni tanah yang digunakan untuk bercocok tanam dan bertani.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Suwaid bin Hubairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(خَيْرُ مَالِ امْرِئٍ لَهُ مُهْرَةٌ مَأْمُوْرَةٌ، أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُوْرَةٌ).

"Sebaik-baik harta kekayaan seseorang adalah kuda yang banyak beranak atau pohon kurma yang banyak berbuah."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ *"Itulah kesenangan hidup di dunia."* Dengan kata lain, itulah bunga sekaligus perhiasan kehidupan dunia yang fana.

Firman-Nya, ﴿وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ﴾ *"Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga)."* Yaitu tempat kembali dan juga pahala yang baik.

Firman-Nya, ﴿قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ﴾ *"Katakanlah: 'Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih dari yang demikian itu?'"* Dengan kata lain, katakanlah wahai Muhammad, kepada umat manusia: "Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dijadikan indah pada pandangan manusia dalam kehidupan dunia ini, berupa kesenangan dan kenikmatan, yang pasti semuanya itu akan sirna." Kemudian setelah itu Allah ﷻ memberitahukan hal itu seraya berfirman,
﴿لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Rabb mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Yaitu, dari berbagai sisi Surga dan sudutnya mengalir sungai-sungai yang terdiri dari berbagai aneka minuman, baik yang berupa madu, susu, khamr, air dan lain sebagainya, yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pernah juga terbersit dalam hati manusia. ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka akan tinggal di sana selamanya, dan tidak ingin pindah darinya.

Firman-Nya, ﴿وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ﴾ *"Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan."* Yaitu yang disucikan dari berbagai macam kotoran, penyakit, haidh, nifas, dan lain-lainnya yang dialami kaum wanita di dunia ini. ﴿وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ﴾ *"Serta keridhaan Allah."* Yaitu bahwa mereka diberikan keridhaan oleh Allah ﷻ sehingga tidak lagi mendapatkan murka-Nya, untuk selamanya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain yang terdapat di dalam surat at-Taubah, ﴿وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ﴾ *"Dan keridhaan Allah itu adalah lebih besar."* Yakni lebih besar daripada kenikmatan abadi yang diberikan kepada mereka.

Setelah itu Dia berfirman, ﴿وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Dengan pengertian, bahwa Allah ﷻ akan memberikan kepada setiap orang, sesuai dengan haknya masing-masing.

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ
ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ
وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang berdo'a: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa Neraka". (QS. 3:16) *(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.* (QS. 3:17)

Allah ﷻ mensifati hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang dijanjikan kepada mereka pahala yang banyak seraya berfirman, ﴿ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman,'"* yaitu beriman kepada-Mu, Kitab-Mu, serta Rasul-Mu. ﴿ فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا ﴾ *"Maka ampunilah segala dosa kami."* Yakni dengan keimanan kami kepada-Mu dan kepada syari'at yang telah Engkau tetapkan bagi kami, maka berikanlah ampunan kepada kami atas semua dosa dan kelalaian kami, melalui karunia dan rahmat-Mu. ﴿ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Peliharalah kami dari siksa Neraka."*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang sabar,"* yakni dalam berbuat ketaatan dan meninggalkan larangan. ﴿ وَالصَّادِقِينَ ﴾ *"Yang benar,"* terhadap apa-apa yang dikabarkan kepada mereka dari pengakuan keimanan mereka dengan kesungguhan mereka menjalankan amal perbuatan yang berat. ﴿ وَالْقَانِتِينَ ﴾ *"Yang tetap taat."* Yaitu tunduk dan patuh. ﴿ وَالْمُنفِقِينَ ﴾ *"Yang menafkahkan hartanya."* Yaitu mengeluarkan sebagian dari harta kekayaan mereka di jalan-jalan ketaatan yang diperintahkan kepada mereka, silaturahmi, membantu kaum kerabat, menutupi (mencukupi) kebutuhan, dan menolong orang yang sedang membutuhkan. ﴿ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴾ *"Dan yang memohon ampunan pada waktu sahur."* Hal ini menunjukkan keutamaan istighfar pada waktu sahur.

Diceritakan, bahwa ketika Ya'qub ﷺ berkata kepada putera-puteranya, ﴿ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ﴾ *"Aku akan memohon ampunan untuk kalian kepada Rabbku,"* (QS. Yusuf: 98) bahwa dia mengakhirkan hal itu sampai waktu sebelum fajar menyingsing.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab lainnya telah disebutkan hadits yang menetapkan hal tersebut, dari sejumlah Sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(يَنْزِلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرِ، فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟).

"Allah ﷻ turun ke langit dunia pada setiap malam, yaitu ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: 'Adakah orang yang meminta, sehingga akan Aku beri? Adakah orang yang berdo'a sehingga Aku mengabulkannya? Dan adakah orang yang memohon ampunan sehingga Aku memberikan ampunan kepadanya?'"

Dan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan sebuah hadits dari 'Aisyah ﵂ : "Pada setiap malam Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat witir, pada awal malam, pertengahan malam, dan akhir malam, dan witirnya berakhir pada waktu sebelum fajar menyingsing.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Kami diperintahkan jika kami shalat malam, agar kami beristighfar pada waktu akhir sahur sebanyak tujuh puluh kali."

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ
إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (١٨) إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ
ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ
ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ
ٱلْحِسَابِ (١٩) فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل
لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّۦنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ
وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ (٢٠)

Allah menyatakan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 3:18) *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.* (QS. 3:19) *Kemudian jika mereka mendebatmu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab, dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka*

masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. 3:20)

Allah ﷻ bersaksi, dan cukuplah Dia saja sebagai saksi, karena Dia yang paling jujur sebagai saksi dan paling adil, serta paling benar perkataannya, ﴿ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Hanya Dia saja yang berhak sebagai Ilah bagi seluruh makhluk. Dan bahwa semuanya selain Dia adalah hamba dan ciptaan-Nya, semuanya butuh kepada-Nya, sedang Dia tidak butuh sama sekali kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ لَّٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Tetapi Allah memberikan kesaksian atas apa yang diturunkan kepadamu."* (QS. An-Nisaa': 166)

Setelah itu Dia mempersandingkan kesaksian para Malaikat-Nya dan orang-orang yang berilmu dengan kesaksian-Nya seraya berfirman, ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ ﴾ *"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, demikian juga para Malaikat dan orang-orang yang berilmu."* Yang demikian itu merupakan keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam kedudukan ini. ﴿ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ ﴾ *"Yang menegakkan keadilan."* Yaitu dalam segala hal dan keadaan. ﴿ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Dia."* Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan bagi (kalimat) yang sebelumnya. ﴿ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu Mahaperkasa yang keagungan dan kebesaran-Nya tidak dapat dijangkau, dan yang Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan-perbuatan, syari'at dan ketetapan-Nya.

Imam Ahmad pernah meriwayatkan dari az-Zubair bin al-'Awwam, dia berkata, aku pernah mendengar Nabi ﷺ pada waktu berada di 'Arafah membaca ayat ini, ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Lalu beliau bersabda:

(وَ أَنَا عَلَى ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ يَا رَبِّ).

"Dan terhadap hal itu aku termasuk orang-orang yang memberi kesaksian, ya Rabbku." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalan lain).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَٰمُ ﴾ *"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam."* Ini merupakan kabar dari Allah ﷻ bahwasanya tidak ada agama di sisi-Nya yang diterima dari seseorang selain Islam. Yaitu mengikuti para Rasul dalam setiap apa yang mereka bawa pada setiap saat hingga berakhir pada Muhammad ﷺ. Yang mana jalan menuju diri-Nya ditutup kecuali melalui jalan Muhammad ﷺ. Maka barangsiapa menemui Allah

(meninggal dunia) setelah diutusnya Muhammad ﷺ dalam keadaan memeluk agama yang tidak sejalan dengan syari'at-Nya, tidak akan pernah diterima. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya."*

Melalui ayat ini, Allah ﷻ memberitahukan pembatasan, bahwa agama yang diterima di sisi-Nya hanyalah Islam, ﴿ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾ *"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam."*

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Ibnu 'Abbas ؓ pernah membaca ayat:

﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾

"Allah bersaksi tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam." Ibnu 'Abbas membacanya dengan *kasrah* pada kata ﴿ أَنَّهُ ﴾ yaitu menjadi "إِنَّهُ" dan membacanya dengan *fathah* pada kata ﴿ إِنَّ ﴾ menjadi "أَنَّ". Maksudnya bahwa Allah, Malaikat, dan orang-orang yang berilmu bersaksi bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanya Islam. Sedangkan Jumhur Ulama membacanya dengan *kasrah* yang berkedudukan sebagai khabar (predikat) Dan kedua makna tersebut benar. Tetapi pendapat Jumhur ulama lebih tepat dan jelas. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang yang telah diberi al-Kitab di masa-masa yang lalu berbeda pendapat setelah adanya hujjah bagi mereka dengan diutusnya para Rasul kepada mereka serta diturunkannya kitab-kitab kepada para Rasul tersebut. Dia berfirman, ﴿ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ﴾ *"Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka."* Maksudnya, sebagian mereka merasa dengki atas sebagian lainnya sehingga mereka berselisih dalam hal kebenaran lantaran mereka saling dengki dan benci serta saling membelakangi. Lalu sebagian mereka membawa kebencian kepada sebagian yang lain, kepada penentangan terhadap sebagian yang lain dalam seluruh ucapan dan perbuatannya, meskipun benar. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Barangsiapa kafir terhadap ayat-ayat Allah."* Yaitu barangsiapa mengingkari apa yang telah diturunkan Allah dalam Kitab-Nya. ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."* Maksudnya, Allah akan memberikan balasan atas perbuatan tersebut dan menghisabnya atas kedustaan yang telah diperbuatnya serta menyiksanya atas penolakannya terhadap Kitab-Nya.

Lalu Dia berfirman, ﴿ فَإِنْ حَآجُّوكَ ﴾ *"Kemudian jika mereka mendebat kamu."* Yaitu mendebatmu dalam hal tauhid, ﴿ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diri kepada Allah dan demikian juga orang-orang yang mengikutiku.'"* Yaitu, katakanlah: "Aku telah mengikhlaskan ibadah-ku hanya untuk Allah semata, yang tiada sekutu, tiada tandingan, tiada beranak, dan tiada pula isteri bagi-Nya." ﴿ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mengikutiku."* Yaitu mengikuti agamaku dan mengatakan seperti yang aku katakan, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ﴾ *"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'"* (QS. Yusuf: 108)

Kemudian melalui firman-Nya, Dia memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk mengajak Ahlul Kitab dan orang-orang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis) dari kalangan orang-orang musyrik menuju jalan dan agama-Nya serta masuk dalam syari'at-Nya, seraya berfirman,

﴿ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوا وَّإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kalian mau masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah saja)." Maksudnya, Allah Ta'ala-lah yang akan menghisab mereka, dan hanya kepada-Nya mereka kembali. Dialah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang jelas lagi kuat.

Oleh karena itu Dia ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Dia mengetahui siapa saja orang yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa saja orang yang berhak mendapatkan kesesatan. Dia-lah yang ﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾ *"Tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya."* Yang demikian itu tidak lain hanyalah karena hikmah dan rahmat-Nya.

Ayat ini dan yang semisalnya merupakan ayat yang paling jelas yang menunjukkan universalitas pengutusan Rasulullah ﷺ kepada seluruh umat manusia, sebagaimana hal itu menjadi keharusan yang mesti diketahui dalam ajaran agamanya dan sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam banyak ayat dan hadits. Di antaranya adalah firman-Nya: ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah yang diutus kepada kamu semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158) Demikian juga firman-Nya,
﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah me-*

nurunkan al-Furqaan kepada hamba-Nya, agar menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqaan: 1)

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab lainnya, di antara hal yang mutawatir dalam berbagai macam peristiwa, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengirimkan surat-suratnya kepada para raja dan beberapa kelompok orang untuk mengajak mereka ke jalan Allah, baik dari kalangan bangsa Arab maupun non-Arab, baik yang pandai baca tulis maupun yang ummi, sebagai pelaksanaan atas perintah Allah ﷻ kepadanya.

'Abdurrazzaq pernah meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَٰذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، وَمَاتَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلاَّ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ).

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari umat ini yang mendengar tentang diriku, baik Yahudi maupun Nasrani, lalu dia meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya (Islam), melainkan ia termasuk penghuni Neraka." (HR. Muslim)

أَنَّ غُلاَمًا يَهُوْدِيًّا كَانَ يَضَعُ لِلنَّبِيِّ ﷺ وَضُوْءَهُ، وَيُنَاوِلُهُ نَعْلَيْهِ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَأَبُوْهُ قَاعِدًا عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: (يَا فُلاَنُ قُلْ لَآ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ) فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ، فَسَكَتَ أَبُوْهُ، فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ، فَقَالَ أَبُوْهُ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ. فَقَالَ الْغُلاَمُ: أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ يَقُوْلُ: (اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَجَهُ بِي مِنَ النَّارِ).

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ؓ: "Bahwa ada seorang anak Yahudi yang biasa mengambilkan air wudhu untuk Rasulullah ﷺ dan membawakan sandal beliau. Lalu anak itu jatuh sakit, maka Rasulullah ﷺ menjenguknya. Beliau menemuinya, sedangkan ayahnya sedang duduk di samping kepalanya. Kemudian beliau bersabda kepadanya: 'Wahai fulan, ucapkanlah لَآ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ' Lalu anak itu melihat ke arah ayahnya dan ayahnya pun diam. Kemudian beliau mengulanginya kembali, anak itupun kembali melihat ayahnya, maka ayahnya pun mengatakan: 'Taatilah Abul Qasim (Rasulullah).' Maka anak itupun mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah dan engkau adalah Rasul Allah.' Setelah itu Nabi ﷺ keluar seraya berucap: 'Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkannya dari Neraka melalui aku.'" (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam *Shahih*nya).

Dan masih banyak lagi ayat dan hadits yang menunjukkan hal tersebut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقّٖ
وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرۡهُم
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي
ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (QS. 3:21) ***Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong.*** (QS. 3:22)

Ini adalah celaan dari Allah ﷻ terhadap Ahlul Kitab, disebabkan berbagai perbuatan haram dan dosa yang telah mereka lakukan, dalam pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah ﷻ baik pada masa dahulu maupun sekarang, yang disampaikan oleh para Rasul kepada mereka, karena kesombongan dan penentangan mereka terhadap para Rasul itu serta keengganan mereka menerima dan mengikuti kebenaran. Karena itu mereka membunuh para Nabi ketika menyampaikan syari'at Allah tanpa suatu sebab dan kesalahan, melainkan karena para Nabi itu mengajak mereka kepada kebenaran, ﴿ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil."* Inilah puncak dari kesombongan mereka, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

(الْكِبْرُ، بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ).

"Kesombongan itu (adalah) menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Oleh karena itu, ketika mereka bersikap angkuh terhadap kebenaran serta menyombongkan diri kepada manusia, maka Allah ﷻ membalas mereka dengan hinaan dan celaan di dunia serta adzab yang pedih di akhirat. Maka Dia pun berfirman, ﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka sampaikanlah berita gembira kepada mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."* Yaitu adzab yang sangat menyakitkan dan menghinakan.
﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong."*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ
تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ
﴿٢٤﴾ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitabullah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). (QS. 3:23) *Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api Neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. 3:24) *Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (Kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan).* (QS. 3:25)

Allah ﷻ berfirman dengan maksud mengingkari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berpegang teguh kepada apa yang mereka anggap sebagai kedua kitab mereka, yaitu Taurat dan Injil. Jika mereka diseru untuk konsekuen dengan isi kedua kitab tersebut, yang di antaranya adalah ketaatan kepada Allah atas apa yang diperintahkan kepada mereka dalam kedua kitab tersebut, yaitu mengikuti Muhammad ﷺ, maka mereka berpaling dan mereka pun membelakangi kebenaran keduanya.

Yang demikian itu merupakan puncak dari pencelaan terhadap mereka dan penghinaan dengan penyebutan terhadap mereka dengan penolakan dan kekufuran.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ ﴾ *"Hal itu adalah karena mereka mengaku, kami tidak akan disentuh oleh api Neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung."* Maksudnya, keberanian mereka menentang kebenaran itu disebabkan oleh sikap mengada-ada mereka terhadap Allah yang berupa pe-

ngakuan terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka hanya akan diadzab di Neraka selama tujuh hari saja dari setiap seribu tahun di dunia satu hari. Penafsiran mengenai hal ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Baqarah.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan."* Dengan pengertian, mereka diteguhkan dalam agama mereka yang bathil oleh apa yang memperdaya diri mereka sendiri, yaitu anggapan mereka bahwa Neraka tidak akan menyentuhnya karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat, melainkan hanya beberapa hari saja yang dapat dihitung. Padahal mereka sendirilah yang mengada-ada dan mengarang/membuat-buat hal itu, padahal Allah tidak pernah menurunkan keterangan mengenai hal itu.

Kemudian Allah ﷻ mengancam mereka melalui firman-Nya, ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan pada hari yang tidak ada keraguan tentang adanya."* Artinya, bagaimana keadaan mereka kelak, sementara mereka telah mengada-ada (membuat kedustaan) terhadap Allah dan mendustakan para Rasul-Nya, serta membunuh para Nabi dan ulama dari kaum mereka, yang telah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menanyakan semua itu kepada mereka, menghakimi serta memberikan balasan terhadap mereka.

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan pada hari yang tidak ada keraguan tentang adanya."* Yakni tidak diragukan lagi kejadian dan keberadaannya.

﴿ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dizhalimi.*

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن
تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ
ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Ya Allah, Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 3:26) *Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."* (QS. 3:27)

Allah ﷻ berfirman: "Wahai Muhammad, katakanlah" dengan mengagungkan Allah ﷻ, mensyukuri, berserah diri, dan bertawakkal kepada-Nya, ﴿ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ ﴾ *"Ya Allah Yang mempunyai kerajaan."* Maksudnya, hanya milik-Mu seluruh kerajaan.

﴿ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ﴾ *"Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki."* Maksudnya, Engkaulah Mahapemberi lagi Mahapenahan. Dan Engkaulah yang apa bila berkehendak pasti terjadi, dan apabila tidak berkehendak pasti tidak akan terjadi.

Dalam ayat tersebut terkandung peringatan sekaligus bimbingan bagi Rasulullah ﷺ dan umat ini untuk mensyukuri nikmat Allah Ta'ala, karena Dia telah mengalihkan kenabian dari Bani Israil kepada Nabi yang berkebangsaan Arab, bersuku Quraisy, yang ummi yang berasal dari Makkah, dan penutup bagi seluruh Rasul secara mutlak, serta Rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat manusia dan jin. Allah telah mengumpulkan dalam dirinya berbagai kebaikan dari para Rasul sebelumnya serta memberikan keistimewaan yang tidak diberikan-Nya kepada seorang Nabi dan Rasul pun berupa pengetahuan mengenai Allah, syari'at, dan beberapa hal yang ghaib; baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Selain itu, Allah menyingkapkan kepada beliau hakikat alam akhirat, dan menyebarkan umatnya ke seluruh belahan bumi di timur dan barat. Juga memenangkan agama dan syari'atnya di atas semua agama dan ajaran-ajaran lainnya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepadanya sampai hari Kiamat kelak, selama malam dan siang masih tetap silih berganti.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya Allah, Yang mempunyai kerajaan.'"* Maksudnya, Engkaulah yang mengendalikan semua ciptaan-Mu dan yang berbuat apa saja yang Engkau inginkan.

Dan firman-Nya, ﴿ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ﴾ *"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam."* Arti-

nya, Engkau mengambil waktu dari yang berwaktu panjang, lalu menambahkannya pada yang berwaktu pendek sehingga kedua waktu itu (siang dan malam) menjadi seimbang. Kemudian Engkau mengambil waktu dari yang satu, lalu dimasukkan kepada yang lain, maka keduanya pun (siang dan malam) berbeda panjang pendeknya, kemudian berimbang lagi. Demikian seterusnya sehingga genap satu tahun dengan melewati musim semi dan musim panas, musim gugur dan musim dingin.

Firman-Nya, ﴿ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup."* Yakni, Engkau keluarkan tanaman dari biji-bijian dan biji-bijian dari tanaman, pohon kurma dari bijinya dan biji kurma dari pohonnya, orang mukmin dari orang kafir, orang kafir dari orang mukmin, ayam dari telur dan telur dari ayam, dan lain sebagainya yang serupa dengan itu. ﴿ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."* Maksudnya, Engkau berikan kekayaan kepada orang yang Engkau kehendaki dalam jumlah yang tidak dihitung, serta menahannya dari orang lain, karena pada yang demikian itu mengandung hikmah, keinginan dan kehendak(Mu).

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). (QS. 3:28)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai wali dan pemimpin dengan kecintaan kepada mereka dan mengabaikan orang-orang yang beriman. Selanjutnya Allah ﷻ mengancam perbuatan itu seraya berfirman, ﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ ﴾ *"Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah."* Artinya, barangsiapa melanggar larangan Allah tersebut, maka ia benar-benar terlepas dari Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian lainnya. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (QS. Al-Maa-idah: 51) (Sebagaimana) Allah ﷻ berfirman setelah menyebutkan loyalitas (kesetiaan antara) orang-orang mukmin dari kalangan Muhajirin, Anshar dan orang-orang Arab Badui, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ إِلاَّ تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* (QS. Al-Anfaal: 73)

Dan firman-Nya, ﴿ إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ﴾ *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."* Maksudnya, kecuali bagi orang yang berada di suatu negeri dan pada waktu tertentu, merasa takut terhadap kejahatan orang-orang kafir, maka baginya diperbolehkan bersiasat kepada mereka secara lahirnya saja, bukan secara bathin dan niatnya. Sebagaimana Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abud Darda', ia berkata: "Sesungguhnya kami menampakkan wajah cerah kepada beberapa orang kafir, sedang hati kami melaknat mereka."

Sedangkan ats-Tsauri mengatakan, Ibnu 'Abbas berkata: "Taqiyyah (bersiasat dalam usaha melindungi diri) itu bukan dengan amal, melainkan dengan lisan." Demikian pula diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwa taqiyyah itu dengan lisan.

Hal yang sama juga dikatakan Abul 'Aliyah, Abu Sya'tsa', adh-Dhahhak, dan ar-Rabi' bin Anas.

Pendapat mereka itu diperkuat oleh firman Allah ﷻ, ﴿ مَن كَفَرَ بِاللهِ مِن بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَ قَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ ﴾ *"Barangsiapa kafir kepada Allah sesudah ia beriman (ia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir pedahal hatinya tetap tenang dalam keimanan (dia tidak berdosa)."* (QS. An-Nisaa': 106)

Imam al-Bukhari mengatakan, al-Hasan berkata: "Taqiyyah itu berlaku sampai hari Kiamat kelak."

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya."* Dengan kata lain, Allah ﷻ memperingatkan kalian akan siksa-Nya di dalam penentangan terhadap-Nya dan adzab-Nya bagi orang-orang yang menjadikan musuh-Nya sebagai wali, dan memusuhi para wali-Nya. Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah kembali (mu)."* yaitu kepada-Nya tempat kembali untuk diberikan balasan bagi setiap orang atas amal yang diperbuatnya.

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 3:29) *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:30)

Allah ﷻ memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia mengetahui segala rahasia dan hal yang tersembunyi maupun yang terlihat. Tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi dari-Nya, bahkan ilmu-Nya meliputi mereka dalam segala kondisi dan waktu. Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang tersembunyi dari-Nya meski hanya sebesar biji atom atau bahkan yang lebih kecil darinya. ﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yaitu bahwa kekuasaan Allah ﷻ itu terlaksana atas semua itu. Dan ini merupakan peringatan bagi hamba-hamba-Nya untuk senantiasa takut agar mereka tidak melakukan larangan dan apa yang dimurkai-Nya. Karena sesungguhnya Dia mengetahui semua urusan mereka dan berkuasa untuk menyiksa mereka dengan segera. Kalaupun Dia menangguhkan mereka, maka Dia hanya menangguhkan, kemudian Ia akan menyiksanya sebagai siksaan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Oleh karenanya setelah itu Dia berfirman, ﴿ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا ﴾ *"Pada hari ketika setiap diri mendapatkan segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)."* Yaitu pada hari Kiamat kelak akan dihadirkan di hadapan seorang hamba semua amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, sebagaimana firman-Nya, ﴿ يُنَبَّؤُا الإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَ أَخَّرَ ﴾ *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya."* (QS. Al-Qiyaamah: 13)

Orang yang mendapatkan amal perbuatannya baik, maka amal itu akan membahagiakan dan menyenangkannya. Dan yang menemukan kejelekan dari amal perbuatannya, maka hal itu akan menjadikannya bersedih dan berkeingin-an terlepas dari amal jeleknya itu, serta berharap ada jarak yang jauh antara dirinya dengan amal jeleknya itu, sebagaimana dia mengatakan kepada syaitan pendampingnya semasa di dunia dan syaitan itu pula yang menjadikannya berani berbuat jahat: ﴿ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَ بَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴾ *"Aduhai, semoga (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."* (QS. Az-Zukhruf: 38)

Setelah itu Allah mengukuhkan hal tersebut dan mengancam, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya."* Yaitu Dia menakut-nakuti kalian dengan siksa-Nya. Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, memberikan harapan kepada hamba-hamba-Nya agar tidak berputus asa dari rahmat dan kelembutan-Nya, dengan firman-Nya, ﴿ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Di antara wujud kasih sayang Allah kepada mereka adalah pemberian peringatan kepada mereka agar takut pada diri-Nya." Ulama lain berkata: "Maksudnya bahwa Dia sangat penyayang terhadap seluruh makhluk-Nya. Dia menginginkan agar mereka senantiasa beristiqamah di atas jalan-Nya yang lurus dan (dalam) agama-Nya yang benar serta mengikuti Rasul-Nya yang mulia ﷺ."

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 3:31) ***Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."*** (QS. 3:32)

Ayat ini sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah tetapi tidak menempuh jalan Muhammad, Rasulullah ﷺ, bahwa dia adalah pembohong dalam pengakuan cintanya itu sehingga dia mengikuti syari'at dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam semua ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴾ *"Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintamu."* Maksudnya, kalian akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari kecintaan kalian kepada-Nya, yaitu kecintaan-Nya kepada kalian, dan ini lebih besar daripada kecintaan kalian kepada-Nya. Seperti yang diungkapkan sebagian ulama ahli hikmah:

لَيْسَ الشَّأْنُ أَنْ تُحِبَّ، إِنَّمَا الشَّأْنُ أَنْ تُحَبَّ.

"Yang jadi permasalahan bukanlah jika engkau mencintai, tapi permasalahannya ialah jika engkau dicintai."

Sedangkan al-Hasan al-Bashri dan beberapa ulama Salaf berkata: "Ada suatu kaum yang mengaku mencintai Allah, lalu Allah menguji mereka melalui ayat ini, di mana Dia berfirman, ﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'"*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, dengan mengikutnya kalian kepada Rasulullah ﷺ, maka kalian akan memperoleh hal tersebut (pengampunan dosa) berkat keberkahan perantara-Nya (RasulNya).

Selanjutnya Allah berfirman memerintahkan kepada setiap individu, ﴿ قُلْ أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling.'"* Yakni melanggar perintah-Nya, ﴿ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir."* Hal ini menunjukkan bahwa menyalahi Allah dalam menempuh jalan-Nya merupakan perbuatan kufur, sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang berpredikat seperti itu, meskipun ia mengaku mencintai Allah dan bertaqarrub kepada-Nya, sampai dia benar-benar mengikuti Rasulullah ﷺ, Nabi yang ummi, penutup para Rasul yang diutus kepada segenap bangsa jin dan manusia.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (QS. 3:33) *(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 3:34)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah memilih beberapa keluarga atas keluarga lainnya di belahan bumi ini. Dia memilih Adam yang Dia telah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri dan ditiupkan ruh-Nya kepadanya, serta memerintahkan para Malaikat bersujud kepadanya. Dia juga mengajarkan kepadanya nama segala sesuatu dan menempatkannya di Surga, kemudian menurunkannya dari Surga, yang dalam peristiwa tersebut mengandung hikmah.

Selanjutnya Allah juga memilih Nuh عليه السلام dan menjadikannya Rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi ini, pada saat manusia menyembah berhala dan menyekutukan-Nya, yang mana Dia tidak pernah menurunkan hujjah untuk itu. Lalu Allah mengadzab (mereka, untuk membela Nabi Nuh) ketika dia telah lama terjun di tengah-tengah mereka, menyeru mereka ke jalan Allah pada siang dan malam hari, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, namun hal itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Kemudian Nuh mendo'akan kejelekan (kebinasaan) atas mereka, maka Allah ﷻ pun menenggelamkan mereka, tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang mengikuti agama yang dibawanya.

Setelah itu Allah memilih keluarga Ibrahim, yang di antara keluarganya adalah Nabi Muhammad ﷺ, manusia paling mulia, penutup para Nabi عليهم السلام.

Juga memilih keluarga 'Imran. Yang dimaksud dengan 'Imran di sini adalah ayah Maryam binti 'Imran عليها السلام, ibu 'Isa bin Maryam عليه السلام.

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ
أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ
وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada-Mu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu

dariku. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui". (QS. 3:35) *Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk".* (QS. 3:36)

Isteri 'Imran adalah ibu Maryam عليها السلام, yaitu Hannah binti Faqudz. Muhammad bin Ishaq berkata: "Hannah binti Faqudz adalah seorang wanita yang tidak pernah hamil. Suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun ingin mendapatkan anak. Lalu ia berdo'a kepada Allah ﷻ agar memberinya seorang anak. Dan Allah pun mengabulkan do'anya. Setelah suaminya melakukan hubungan badan dengannya, maka ia pun hamil. Setelah benar-benar hamil, ia bernadzar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan khusus untuk beribadah, berkhidmah ke Baitul Maqdis seraya berucap:

﴿ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku bernadzar kepada-Mu anak yang dalam kandunganku ini menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dariku. Sesungguhnya Engkau Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Yakni Mahamendengar do'a yang kupanjatkan dan Mahamengetahui niatku. Dan ia belum mengetahui anak yang berada di dalam kandungannya itu, laki-laki atau perempuan.

﴿ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ ﴾ *"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku melahirkannya sebagai anak perempuan', dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu."* Jika kata "وَضَعَتْ"[4] dibaca "وَضَعْتُ" (aku lahirkan) dengan dhammah di atas huruf "ta", karena dianggap berkedudukan sebagai *mutakallim* (yang berbicara), maka hal itu berarti kelanjutan perkataannya. Dan (apabila) dibaca dengan sukun di atas hurut "ta", maka hal itu berarti sebagai ucapan Allah ﷻ.

﴿ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ ﴾ *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan,"* dalam kekuatan dan keuletan dalam beribadah dan mengabdi di Masjidil Aqsha. ﴿ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam."* Ini adalah dalil diperbolehkannya menamai anak pada hari kelahirannya, sebagaimana yang terbaca secara jelas dari lahiriyah ayat, karena pemberian nama itu telah disyari'atkan orang-orang sebelum kita, di mana telah diceritakan sebagai

[4] Abu Bakar dan Ibnu 'Amir membacanya "بِمَا وَضَعْتُ" dengan sukun di atas 'ain dan dhammah di atas ta'. Sedang ulama qira-at lainnya membacanya "بِمَا وَضَعَتْ" dengan fat-hah di atas 'ain dan sukun di atas ta'.

penguat. Hal itu telah tetap didalam Sunnah Rasulullah ﷺ, di mana beliau ﷺ bersabda:

(وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ وَلَدٌ سَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي ، إِبْرَاهِيْمَ).

"Telah lahir tadi malam seorang puteraku, dan aku namai ia dengan nama ayahku Ibrahim." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ditegaskan pula dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه pernah pergi membawa saudaranya menemui Rasulullah ﷺ setelah ia (saudaranya itu) dilahirkan ibunya, maka beliau men*tahnik*nya[5] dan memberikannya nama 'Abdullah.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan, ada seorang laki-laki yang berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ ، وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ وَلَدٌ، فَمَا أُسَمِّيْهِ؟ قَالَ: (سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَٰنِ).

"Ya Rasulullah ﷺ, telah lahir puteraku tadi malam, lalu bagaimana aku menamainya?" Beliau menjawab: "Namai puteramu itu 'Abdurrahman."

Dalam hadits shahih juga disebutkan, ketika Abu Usaid datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa puteranya agar beliau mentahniknya, tetapi beliau lupa, lalu ayahnya diperintahkan (oleh orang-orang) untuk mentahniknya sendiri, maka Abu Usaid membawanya ke rumah mereka. Dan ketika Rasulullah ﷺ ingat ketika di suatu majelis, maka beliau menamainya al-Mundzir.

Sedangkan hadits dari Qatadah, dari al-Hasan al-Bashri, dari Samurah bin Jundub, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُّ غُلاَمٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ).

"Setiap anak itu tergadai oleh aqiqahnya, disembelih untuk (aqiqah)nya pada hari ketujuh, kemudian diberi nama dan dicukur rambutnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan semua penulis kitab *Sunan*, dan disahihkan oleh Imam at-Tirmidzi.

Dan firman-Nya yang memberitahukan tentang ibunya Maryam, di mana ia berkata, ﴿ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ *"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk."* Yakni, aku memohon perlindungan untuk Maryam kepada Allah ﷻ dari kejahatan syaitan, dan juga untuk keturunannya, 'Isa عليه السلام. Maka Allah ﷻ mengabulkan do'anya itu. Sebagaimana 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِيْنَ يُوْلَدُ، فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّهِ إِيَّاهُ، إِلاَّ مَرْيَمَ وَابْنَهَا).

[5] Menggosokkan kurma yang telah dikunyah ke langit-langit mulut bayi.[Ed]

"Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan disentuh oleh syaitan ketika ia dilahirkan, sehingga dia menangis kencang akibat sentuhannya itu, kecuali Maryam dan puteranya, ('Isa ﷺ)."

Setelah itu Abu Hurairah ﷺ berkata: "Jika kalian menghendaki, bacalah: ﴿ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ *'Dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk.'*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits 'Abdurrazzaq).

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (QS. 3:37)

Rabb kita memberitahukan bahwa Dia menerima Maryam dari ibunya sebagai orang yang dinadzarkan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Yaitu, Dia besarkan ia sebagai orang yang dewasa yang enak dipandang serta menyertakan kepadanya beberapa unsur yang menyebabkan ia diterima. Dan Dia memberinya teman dari orang-orang shalih supaya ia dapat belajar ilmu, kebaikan dan agama dari mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ﴾ *"Dan Dia menjadikan Zakariya sebagai pemelihara."* Dengan di*tasydid*nya huruf fa' dan di*nashab*kan kata Zakariya sebagai objek, artinya, Allah menjadikan Zakariya sebagai orang yang bertanggung jawab atas dirinya. *Wallahu a'lam.*

Ditetapkan Zakariya sebagai penanggung jawab itu tidak lain adalah untuk kebahagiaannya supaya ia dapat mengambil ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal shalih darinya (Zakariya), selain karena Zakariya itu sendiri adalah suami saudara perempuan Maryam. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

(فَإِذَا بِيَحْيَى وَعِيْسَى وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ).

"Ternyata Yahya dan 'Isa itu adalah saudara sepupu."

Dan telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan dalam kasus 'Imarah binti Hamzah bahwa ia diserahkan ke dalam pemeliharaan bibinya, isteri Ja'far bin Abi Thalib, dan beliau bersabda:

(الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ).

"Bibi itu berkedudukan sebagai ibu."

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan keutamaan dan kesungguhan Maryam dalam beribadah, di mana Dia berfirman, ﴿ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ﴾ *"Setiapkali Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya."*

Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu asy-Sya'tsa', Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, 'Athiyyah al-'Aufi, dan as-Suddi berkata: "Yakni, dia mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas (kemarau). Dalam hal itu terdapat bukti tentang adanya karamah pada para wali. Ada banyak hadits semisal dengan makna tersebut.

Dan ketika Zakariya mendapatkan makanan tersebut di sisi Maryam, maka ﴿ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ﴾ *"Zakariya bertanya: 'Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh makanan ini?'"* Artinya, dari mana makanan-makanan ini engkau dapatkan, hai Maryam? Maka, ﴿ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."*

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ
سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ
ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ
وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ

ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةًۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًاۗ
وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

Di sanalah Zakariya berdo'a kepada Rabb-nya seraya berkata: "Ya Rabbku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Mahamendengar do'a". (QS. 3:38) *Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shalih".* (QS. 3:39) *Zakariya berkata: "Ya Rabbku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul". Allah berfirman: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".* (QS. 3:40) *Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabbmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".* (QS. 3:41)

Ketika Zakariya ﷺ melihat bahwa Allah ﷻ telah memberikan rizki kepada Maryam ﷺ berupa buah-buahan musim dingin pada musim kemarau dan buah-buahan musim kemarau pada musim dingin, maka pada saat itu ia berkeinginan keras untuk mendapatkan seorang anak meskipun sudah tua, tulang-tulangnya sudah mulai rapuh dan rambutnya pun telah memutih, sedang isterinya sendiri juga sudah tua dan bahkan mandul. Namun demikian, ia tetap memohon kepada Rabbnya dengan suara yang lembut seraya berdo'a: ﴿ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ﴾ *"Ya Rabb-ku, berikanlah kepadaku dari sisi-Mu."* Yakni dari-Mu, ﴿ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ﴾ *"Seorang anak yang baik."* Maksudnya adalah anak yang shalih. ﴿ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahamendengar do'a."*

Dia berfirman, ﴿ فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ ﴾ *"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab."* Maksudnya, Malaikat menyerukan kepadanya dengan seruan yang didengar olehnya, sedang pada saat itu ia dalam keadaan berdiri mengerjakan shalat di mihrab, tempat di mana ia beribadah, menyendiri, bermunajat, dan mengerjakan shalat. Lalu Allah ﷻ memberitahukan kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat, ﴿ أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى ﴾ *"Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya."* Yaitu dengan seorang anak yang lahir dari tulang sulbimu yang diberi nama Yahya.

Qatadah dan yang lainnya berkata, "Diberi nama Yahya, karena Allah menghidupkannya dengan keimanan."

Firman-Nya, ﴿ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah."* Mengenai firman-Nya di atas ini, al-'Aufi dan selainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dan juga al-Hasan, Qatadah, 'Ikrimah, Mujahid, Abu asy-Sya'tsa', as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan yang lainnya berkata tentang ayat ini, bahwa yang dimaksudkan dengan, *'Kalimat yang datang dari Allah'* adalah 'Isa bin Maryam عليه السلام."

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Dia (Yahya) adalah orang yang pertama kali percaya akan datangnya 'Isa bin Maryam. Dan Qatadah berkata, "(Dia Yahya) diatas Sunnah dan manhajnya."

Sedangkan Ibnu Juraij meriwayatkan, mengenai firman-Nya: ﴿ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yahya dan 'Isa adalah saudara sepupu. Dan Yahya adalah orang yang pertama kali membenarkan 'Isa. Dan kalimat Allah yang dimaksud adalah 'Isa itu sendiri. Yahya itu lebih tua daripada 'Isa عليه السلام." Hal yang sama juga dikatakan oleh as-Suddi.

Firman-Nya, ﴿ وَسَيِّدًا ﴾ *"Menjadi panutan."* Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Sa'id bin Jubair, dan selain mereka berkata: "Yaitu, yang penyantun."

Sedangkan Qatadah berkata: "Ia itu sebagai panutan dalam (hal) ilmu dan ibadah."

Ibnu 'Abbas, ats-Tsauri, dan adh-Dhahhak berkata: "*Sayyidan* berarti yang santun dan penuh ketakwaan." Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Sayyidan* berarti orang yang sangat faham dan berilmu." Dan 'Athiyyah berkata: "Ia adalah panutan dalam (hal) akhlak dan agamanya." 'Ikrimah berkata: "Ia adalah orang yang tidak pernah dikendalikan oleh amarah."

Sedangkan Ibnu Zaid berkata: "Maksudnya adalah orang yang mulia." Dan Mujahid serta ulama yang lain berkata: "Artinya adalah, yang mulia di sisi Allah ﷻ."

Firman-Nya, ﴿ وَحَصُورًا ﴾ *"Yang menahan diri."* Dalam kitabnya, *asy-Syifa'*, al-Qadhi 'Iyadh berkata: "Ketahuilah bahwa pujian Allah ﷻ pada Yahya bahwa ia sebagai ﴿ حَصُورًا ﴾ bukanlah seperti yang dikemukakan oleh sebagian orang, di antara mereka menyebutkan bahwa Yahya itu tidak memiliki kemaluan. Pendapat ini secara tegas ditentang oleh para ahli tafsir yang terkemuka dan ulama yang kritis. Dalam hal ini mereka berkata: "Penafsiran seperti itu merupakan suatu kekurangan dan aib serta tidak layak bagi para Nabi عليهم السلام. Dan makna yang benar adalah, bahwa Yahya itu *ma'shum* (terpelihara) dari perbuatan dosa, seakan-akan Yahya itu dibentengi dari dosa."

Ada juga yang berpendapat, bahwa Yahya itu menahan dirinya dari nafsu syahwat.

Dari sini, tampak bahwa ketidakmampuan untuk menikah itu merupakan suatu kekurangan. Dan yang merupakan keutamaan adalah adanya kemampuan dalam menikah, namun Yahya menolaknya, baik karena melalui *mujahadah* (usaha keras) seperti yang dilakukan 'Isa ﷺ maupun karena diberikan kemampuan oleh Allah ﷻ untuk melakukan hal tersebut, seperti yang dialami oleh Yahya sendiri.

Menikah itu -bagi orang yang mampu dan sanggup menunaikan semua kewajiban yang timbul akibat menikah dengan tidak melalaikan kewajiban kepada Rabb-nya- adalah merupakan derajat yang tinggi, yaitu derajat yang diperoleh Nabi Muhammad ﷺ, yang dengan isteri-isteri yang dimilikinya, beliau tidak pernah lalai untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Bahkan hal itu menjadikan beliau bertambah ibadahnya, yaitu dengan memelihara mereka, menunaikan kewajiban kepada mereka, memberikan nafkah, serta memberikan bimbingan kepada mereka. Bahkan secara tegas beliau menyatakan bahwa isteri itu bukan bagian yang diperoleh dari dunianya, meski ia merupakan bagian dunia bagi orang lain." Lalu beliau bersabda:

(حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ).

"Allah menjadikan aku mencintai sebagian dari urusan dunia kalian."

Maksud dari ungkapan itu adalah, bahwa beliau memuji Yahya sebagai orang yang terpelihara. Yang demikian itu bukan karena tidak menggauli wanita, melainkan karena ia *ma'shum*, terpelihara dari berbagai macam perbuatan keji dan kotor. Dan ke*ma'shuman*nya itu tidak menghalanginya untuk menikahi, mencumbui, dan menjadikan hamil wanita yang halal baginya. Bahkan dapat difahami lahirnya keturunan baginya melalui do'a yang dipanjatkan Zakariya di atas, di mana Zakariya berdo'a, ﴿ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ﴾ *"Berikanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang anak yang baik."* Seolah-olah ia (Zakariya) mengucapkan: "Seorang anak yang memiliki anak cucu, keturunan, dan pengganti." Wallahu a'lam.

Firman-Nya, ﴿ وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang yang shalih."* Ini merupakan kabar gembira kedua, yaitu berita pengangkatan Yahya sebagai Nabi setelah berita gembira sebelumnya, yaitu kelahiran Yahya. Berita kedua ini lebih tinggi kedudukannya daripada berita pertama, sebagaimana firman-Nya kepada ibunya Musa, ﴿ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para Rasul,"* (QS. Al-Qashash : 7)

Pada saat Zakariya meyakini berita gembira ini, maka ia merasa heran terhadap lahirnya anak dari dirinya setelah usia tua.

﴿رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ﴾ *"Zakariya berkata: 'Ya Rabb-ku, bagaimana aku bisa mendapatkan anak sedang aku sudah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?' Ia berkata:"* yaitu Malaikat: ﴿كَذَٰلِكَ اللهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ﴾ *"Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, demikian itulah perkara (urusan) Allah yang besar (agung) ini, yang tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan (tidak mampu diperbuat)-Nya, dan tidak ada suatu hal (urusan) pun yang memberatkan-Nya.

﴿قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي ءَايَةً﴾ *"Zakariya berkata: 'Berikanlah kepadaku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung).'"* Yaitu tanda yang menunjukkan akan lahirnya seorang anak dariku.

Allah berfirman, ﴿قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا﴾ *"Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat."* Yakni, hanya berwujud isyarat karena engkau tidak dapat berbicara, padahal pada saat itu engkau dalam keadaan sehat dan normal, sebagaimana dalam firman-Nya, ﴿ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا﴾ *"Selama tiga malam, padahal kamu sehat."* (QS. Maryam: 10)

Kemudian Allah ﷻ menyuruhnya untuk banyak berdzikir, bertakbir, dan bertasbih dalam keadaan seperti itu.

Maka Dia pun berfirman, ﴿وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ﴾ *"Dan sebutlah (nama) Rabb-mu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."* Akan dikemukakan sisi lain dalam menguraikan masalah ini di awal surat Maryam, insya Allah.

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ
نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ
ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنتَ
لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ
يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan melebihkanmu atas segala wanita di dunia (yang semasa denganmu)." (QS. 3:42) ***"Hai Maryam, taat-***

lah kepada Rabb-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.*"** (QS. 3:43) ***Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (QS. 3:44)

Ini merupakan pemberitaan dari Allah ﷻ mengenai apa yang disampaikan Malaikat kepada Maryam عليها السلام, tentang perintah Allah kepada para Malaikat untuk menyampaikan hal tersebut, yaitu bahwa Allah ﷻ telah memilih Maryam karena ibadahnya yang banyak, kezuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari kotoran dan bisikan syaitan. Kemudian Dia memilihnya untuk kedua kalinya, karena kemuliaannya atas semua wanita di muka bumi ini.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاكِ وَ طَهَّـرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَآءِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu, dan melebihkanmu atas semua wanita di dunia (yang semasa denganmu),"* 'Abdurrazzaq mengatakan dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, Abu Hurairah ﷜ pernah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ:

(خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ، أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ، وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيْرًا قَطُّ).

"Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita Quraisy, paling penyayang kepada anaknya pada masa kecil, dan paling memelihara hak suaminya. Sedangkan Maryam binti 'Imran tidak pernah sama sekali menaiki unta."

Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari jalur ini kecuali Imam Muslim saja.

Hisyam bin 'Urwah mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷜, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ).

"Maryam binti 'Imran adalah sebaik-baik wanita pada zamannya, dan Khadijah binti Khuwailid adalah sebaik-baik wanita pada zamannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya masing-masing)

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷜, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ، مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ).

"Cukuplah bagimu dari wanita di dunia; Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah isteri Fir'aun."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi sendiri. Dan ia menshahihkannya.

'Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi mengatakan dari ayahnya, ia berkata, Tsabit al-Banani pernah menyampaikan hadits dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ أَرْبَعٌ، مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ).

"Wanita terbaik di dunia ini ada empat, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Rasulullah ﷺ."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Dan melalui jalan Syu'bah, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ ثَلاَثٌ، مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ).

"Laki-laki yang sempurna itu banyak, tetapi tidak ada wanita yang sempurna kecuali tiga orang, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid. Dan keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan bubur daging atas makanan lainnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ).

"Laki-laki yang sempurna itu banyak, dan tidak ada wanita yang sempurna kecuali Maryam binti 'Imran dan Asiah isteri Fir'aun."

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali Abu Dawud.

Sedang menurut lafazh dari al-Bukhari adalah sebagai berikut:

وَيَكْمُلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَنِ النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Laki-laki yang mencapai kesempurnaan itu banyak. Dan tidak ada wanita yang mencapai kesempurnaan kecuali Asiah isteri Fir'aun dan Maryam binti 'Imran.

Sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan bubur daging atas makanan lainnya."

Aku telah menyelidiki *thuruq* (jalan-jalan) hadits ini dan lafazh-lafazhnya tentang kisah 'Isa bin Maryam ﷺ dalam buku kami yang berjudul *al-Bidaayah wan Nihaayah*. Dan hanya milik Allahlah segala puja dan puji.

Setelah itu Allah ﷻ memberitahukan bahwa para Malaikat itu memerintahkan kepada Maryam agar memperbanyak ibadah, khusyu', ruku', sujud, dan tekun dalam beramal, untuk menghadapi apa yang dikehendaki Allah terhadap dirinya, yaitu ketentuan dan ketetapan-Nya, yang di dalamnya terkandung ujian baginya dan derajat yang tinggi di dunia maupun di akhirat, di mana dari diri Maryam, Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya yang Mahaagung yang Dia menciptakan anak darinya tanpa seorang ayah.

Allah berfirman, ﴿ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Wahai Maryam, taatlah kepada Rabb-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'"*, qunut yaitu ketaatan dengan penuh kekhusyuan. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya tunduk kepada-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 26).

Mujahid berkata: "Maryam ﷺ pernah berdiri mengerjakan shalat hingga kedua kakinya bengkak." Dan qunut yaitu memanjangkan ruku dalam shalat, sebagai pelaksanaan perintah Allah, ﴿ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ ﴾." Al-Hasan berkata: "Maksudnya adalah beribadahlah kepada Rabb-mu."

﴿ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."* Artinya, jadilah kamu (Maryam) termasuk dari mereka.

Kemudian Allah berfirman kepada Rasul-Nya, setelah memberitahukan kepadanya akan jelasnya perkara tersebut, ﴿ ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad)."* Yaitu, yang Kami ceritakan kepadamu.

﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ ﴾ *"Padahal kamu tidak hadir bersama mereka."* Artinya, kamu tidak berada bersama mereka, hai Muhammad, lalu kamu dapat memberitahukan secara gamblang peristiwa yang terjadi. Bahkan Allah telah memperlihatkan kepadamu (Muhammad), seolah-olah engkau hadir dan menyaksikan persoalan yang terjadi pada mereka ketika mereka mengundi masalah Maryam, siapakah di antara mereka yang akan memeliharanya. Hal itu disebabkan karena keinginan mereka untuk memperoleh pahala.

'Ikrimah, as-Suddi, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan yang lainnya menyebutkan hadits tentang kisah sebagian mereka masuk kepada sebagian yang lain, "bahwa mereka pergi ke sungai Yordania, di sana mereka mengadakan undian, dengan ketentuan bahwa mereka harus melemparkan anak-anak panah mereka masing-masing ke sungai, maka anak panah siapa yang tetap dan tidak

terbawa arus air, dialah yang memeliharanya. Mereka pun melemparkan anak panah mereka, namun semuanya terbawa oleh arus kecuali anak panah Zakariya yang tetap. Dan dikatakan juga bahwa anak panah itu naik ke atas dan membelah (melawan) arus air. Di mana Zakariya adalah yang tertua; tokoh, ulama, imam, dan Nabi mereka. Semoga shalawat dan salam Allah kepada beliau dan para Nabi lainnya."

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ
عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾
وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ
رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا
يَشَآءُ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakanmu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih 'Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (QS. 3:45) ***dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih".*** (QS. 3:46) ***Maryam berkata: "Ya Rabbku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.*** (QS. 3:47)

Ini merupakan kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat kepada Maryam عليها السلام, bahwa Allah akan melahirkan darinya seorang anak yang mulia yang memiliki kedudukan tinggi. Allah ﷻ berfirman, ﴿إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ﴾ *"Ingatlah ketika Malaikat berkata: "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya."* Yaitu seorang anak yang keberadaannya melalui sebuah kalimat

dari Allah, yaitu Allah berkata kepadanya, "كُنْ" (Jadilah), maka jadilah ia. Dan ini merupakan penafsiran firman-Nya, ﴿ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah."* (QS. Ali-'Imran: 39) Sebagaimana yang disebutkan oleh Jumhur ulama, yang telah dijelaskan sebelumnya.

﴿ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﴾ *"Namanya al-Masih 'Isa putra Maryam."* Artinya, nama ini masyhur di dunia dan dikenal oleh orang-orang yang beriman. Dinamai al-Masih, menurut sebagian ulama salaf, karena ia banyak melakukan perjalanan. Ada juga yang mengatakan, karena ia rata kedua telapak kakinya, tidak berlekuk. Dikatakan juga, karena jika ia mengusap seseorang yang mengidap penyakit kronis, maka dengan izin Allah orang itu akan sembuh.

Firman-Nya, ﴿ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﴾ *"'Isa putra Maryam,"* dinisbatkan kepada ibunya, Maryam, kerena tidak mempunyai ayah.

﴿ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Seorang terkemuka di dunia dan akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."* Dengan kata lain, ia mempunyai kehormatan dan kedudukan di hadapan Allah di dunia, karena syari'at telah diwahyukan kepadanya serta diturunkan pula kepadanya kitab dan karunia Allah lainnya yang diberikan kepadanya. Sedang di akhirat kelak ia akan memberi syafa'at di hadapan Allah kepada orang-orang yang diizinkan-Nya dan syafa'atnya itu dikabulkan Allah sebagaimana para Rasul dari kalangan Uulul 'Azmi. Semoga shalawat dan salam Allah atas mereka semuanya.

Firman-Nya, ﴿ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ﴾ *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa."* Yaitu ia mengajak untuk ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya pada waktu masih bayi. Yang demikian itu merupakan mukjizat dan tanda (kekuasaan Allah). Juga pada waktu sudah dewasa, yaitu ketika Allah menyampaikan wahyu kepadanya.

﴿ وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih."* Yakni dalam perkataan dan perbuatan, ia memiliki ilmu yang benar dan amal yang shalih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

(لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثٌ، عِيسَى، وَصَبِيٌّ كَانَ فِي زَمَنِ جُرَيْجٍ وَصَبِيٌّ آخَرُ).

"Tidak ada yang dapat bicara ketika masih dalam buaian kecuali tiga bayi, yaitu 'Isa, seorang bayi pada masa Juraij, dan seorang bayi lainnya." (Muttafaq 'alaih)

Ketika mendengar kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat itu, Maryam berucap dalam munajatnya: ﴿ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ﴾ *"Ya Rabbku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun."* Maksudnya, bagaimana anak itu akan lahir

dariku sedang aku tidak mempunyai suami, bahkan niat menikah pun tidak ada, dan aku pun bukan seorang pelacur, *a'uudzubillaah*. Sebagai jawaban atas pertanyaannya tersebut, maka Malaikat menyampaikan kepadanya dari Allah, ﴿كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ﴾ *"Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, demikianlah perintah Allah itu sangat agung, tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkannya.

Ditegaskan di sini dengan firman-Nya, ﴿يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ﴾ dan tidak menggunakan kalimat "يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ" sebagaimana dalam kisah Zakariya. Bahkan disebutkan di sini dengan jelas bahwa Ia menciptakan, dengan tujuan agar tidak ada syubhat atau keraguan.

Dan hal ini diperkuat dengan firman-Nya,
﴿إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ *"Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia."* Maksudnya, tidak tertambat sedikit pun, bahkan segera. Sebagaimana firman-Nya, ﴿وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."* Artinya, Kami hanya memerintah satu kali saja, tanpa diulangi, maka segeralah terjadi sesuatu itu secepat kejapan mata.

وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا
إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم
مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ
وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا
تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ
لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ
مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. (QS. 3:48) *Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit kusta; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman".* (QS. 3:49) *Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. 3:50) *Sesungguhnya Allah, Rabbku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".* (QS. 3:51)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai kesempurnaan berita gembira yang disampaikan Malaikat kepada Maryam. Tentang puteranya, 'Isa ﷺ, dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah ﷻ mengajarkan kepadanya al-Kitab dan Hikmah, serta Taurat dan Injil." Lahiriyah ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kitab di sini adalah tulis-menulis, sedangkan hikmah telah diterangkan pada pembahasan surat al-Baqarah. Sedang Taurat maksudnya adalah kitab yang diturunkan kepada Musa bin 'Imran ﷺ, dan Injil adalah kitab yang diturunkan kepada 'Isa bin Maryam ﷺ. Di mana 'Isa sendiri telah hafal kedua kitab ini.

Firman-Nya, ﴿ وَرَسُولاً إِلَى بَنِى إِسْرَائِيل ﴾ *"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil,"* yang berkata kepada mereka,

﴿ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِئَايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِ الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللهِ ﴾

"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah." Demikianlah 'Isa menciptakan bentuk sebuah burung yang terbuat dari tanah liat, lalu meniupnya, dan kemudian burung itu, dengan disaksikan banyak orang, terbang dengan sebenar-benarnya dengan seizin Allah ﷻ, yang mana Allah menjadikan hal itu sebagai mukjizat baginya yang menunjukkan bahwa Dia benar-benar mengutusnya.

Firman-Nya, ﴿ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ ﴾ *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya."* Yaitu orang yang dilahirkan dalam keadaan buta,

karena yang demikian itu merupakan mukjizat yang amat hebat dan sangat menantang.

﴿ وَالْأَبْرَصَ ﴾ *"Dan orang yang berpenyakit kusta,"* yaitu penyakit yang sudah dikenal (kusta). ﴿ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللهِ ﴾ *"Dan aku hidupkan orang mati dengan seizin Allah."* Mayoritas ulama berpendapat: "Allah ﷻ telah mengutus setiap Nabi sesuai dengan keadaan zamannya." Yang dominan pada zaman Nabi Musa عليه السلام adalah sihir dan pengagungan tukang sihir. Maka Allah ﷻ mengutusnya dengan disertai mukjizat yang membelalakkan mata dan membingungkan para penyihir. Dan ketika mereka meyakini bahwa mukjizat itu berasal dari Allah, maka mereka berbondong-bondong memeluk Islam hingga akhirnya menjadi hamba Allah yang berbakti.

Sedangkan 'Isa عليه السلام diutus oleh Allah ﷻ pada masa yang marak dengan ahli kedokteran dan pakar ilmu alam. Maka 'Isa pun datang ke tengah-tengah mereka dengan membawa mukjizat yang tidak ada lagi seorang pun mampu mencapainya, kecuali mendapat dukungan dari Pembuat syari'at. Dokter mana yang sanggup menghidupkan benda mati, atau menyembuhkan orang buta sejak lahir atau orang yang menderita penyakit kusta, serta membangkitkan orang yang berada di dalam kuburnya yang terikat dengan amal perbuatannya hingga hari Kiamat?

Demikian juga dengan Muhammad ﷺ yang diutus pada masa yang dipenuhi oleh ahli bahasa, sastrawan, dan penyair. Maka beliau diberi Kitab oleh Allah ﷻ, yang mana seandainya jin dan manusia bersatu untuk membuat kitab yang sama, atau dengan sepuluh surat sepertinya, atau satu surat saja yang menyerupainya, niscaya mereka tidak akan pernah sanggup melakukan hal itu, selamanya, meskipun antara satu dengan yang lainnya saling tolong-menolong. Yang demikian itu tidak lain karena firman Allah ﷻ tidak akan pernah serupa dengan perkataan makhluk-Nya, selamanya.

Firman-Nya, ﴿ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَاتَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ﴾ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu."* Yakni aku akan memberitahukan kepada kalian apa yang dimakan salah seorang di antara kalian sekarang dan apa yang disimpan di dalam rumahnya untuk esok hari. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu,"* yaitu pada semuanya itu, ﴿ لَآيَةً لَّكُمْ ﴾ *"Adalah suatu tanda (kebenaran kerasulan) bagimu,"* artinya tanda kebenaranku dalam membawa ajaran kepada kalian.

﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ. وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ ﴾ *"Jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat."* Yaitu menetapkan dan menegaskannya.

﴿ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."* Ini menunjukkan bahwa 'Isa عليه السلام me*nasakh* (menghapus) sebagian syari'at Taurat. Inilah pendapat yang benar dari dua pendapat yang ada. Wallahu a'lam[-ed]

Dan di antara ulama ada yang berpendapat, bahwa 'Isa tidak menasakh sedikit pun dari Taurat. Tetapi menghalalkan bagi mereka sebagian apa yang telah mereka perselisihkan karena salah, dan menyingkap bagi mereka tabir penutup hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain: ﴿وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ﴾ *"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya."* (QS. Az-Zukhruf: 63) *Wallaahu a'lam.*

Lalu Dia berfirman, ﴿وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ﴾ *"Dan aku datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu."* Yaitu dengan hujjah dan bukti atas kebenaranku terhadap apa yang aku katakan kepada kalian.

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ. إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ﴾ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Rabbku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia."* Artinya, aku dan kalian sama, menghambakan diri dan tunduk serta khusyu' kepada-Nya. ﴿هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ﴾ *"Inilah jalan yang lurus."*

۞ فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ
ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ
ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ
ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

Maka tatkala 'Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah"? Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS. 3:52) *Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)".* (QS. 3:53) *Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.* (QS. 3:54)

Allah ﷻ berfirman, ﴿فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ﴾ *"Maka tatkala 'Isa mengetahui,"* yaitu mengetahui ketetapan hati mereka untuk ingkar dan terus menerus

dalam kesesatan, maka 'Isa pun berkata, ﴿ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللهِ ﴾ *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?"*

Mujahid berkata: "Maksudnya, siapakah yang mengikutiku menuju jalan Allah."

Sufyan ats-Tsauri dan yang lainnya berkata: "Maksudnya, siapakah orang-orang yang menjadi penolongku bersama Allah?" Akan tetapi, apa yang diungkapkan Mujahid lebih tepat.

Dan lahiriyah dari ayat ini menunjukkan, bahwa 'Isa menghendaki orang-orang yang menolongnya dalam berdakwah kepada jalan Allah. Dan demikianlah, maka segolongan dari Bani Israil pun tertarik untuk beriman kepadanya, maka mereka pun mendukung dan menolongnya serta mengikuti nur yang diturunkan bersamanya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ memberitakan mengenai keadaan mereka, dengan berfirman,

﴿ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللهِ ءَامَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ. رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآأَنزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾

"Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-ponolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah. Dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."

Menurut pendapat yang benar, al-hawariy adalah penolong. Sebagaimana ditegaskan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang pada peristiwa Ahzab, maka tampillah az-Zubair ؓ, lalu ketika beliau menganjurkan mereka lagi, maka tampillah az-Zubair. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

(لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ).

"Setiap Nabi mempunyai penolong (hawariy), sedangkan penolongku adalah az-Zubair."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾ *"Karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah),"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata: "Yaitu ke dalam golongan umat Muhammad ﷺ." Dan isnad riwayat ini adalah jayyid.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahu mengenai sekelompok pemuka Bani Israil yang bermaksud menyerang 'Isa ؑ, berbuat jahat dan menyalibnya, ketika mereka telah bersekongkol terhadapnya, kemudian melaporkannya kepada raja yang pada saat itu berkuasa, dan dia adalah seorang raja yang kafir, bahwasanya

ada seorang yang menyesatkan rakyat, melarang mereka mentaati sang raja, merusak rakyat, memutuskan hubungan antara orang tua dengan anaknya, dan lain-lainnya dari yang mereka tuduhkan dan lontarkan seperti tuduhan dusta dan anak haram, sehingga mereka berhasil memancing amarah sang raja. Raja itu pun mengirim pasukan untuk mencari dan menangkap 'Isa untuk selanjutnya disalib dan disiksa. Ketika pasukan tersebut mengepung rumahnya, dan mereka mengira telah berhasil menangkapnya, ternyata Allah ﷻ menyelamatkannya dari kepungan mereka. Allah mengangkatnya dari lubang dinding rumah itu ke langit, dan kemudian Dia menjadikan salah seorang yang berada di dalam rumah itu serupa dengannya. Ketika pasukan itu memasuki rumahnya pada kegelapan malam, mereka meyakini bahwa ia adalah 'Isa, lalu mereka menangkap, menyiksa dan menyalibnya serta menaruh duri pada kepalanya. Hal itu merupakan suatu bentuk tipu daya dari Allah ﷻ terhadap mereka. Karena sesungguhnya, Dia telah menyelamatkan Nabi-Nya dan mengangkatnya dari hadapan mereka, meninggalkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan, namun mereka yakin telah berhasil dalam misi pencariannya itu. Dan Allah menanamkan dalam hati mereka kekerasan dan pembangkangan terhadap kebenaran sebagai konsekuensi bagi mereka, serta menimpakan kehinaan kepada mereka, yang tidak akan pernah lepas dari mereka hingga hari Kiamat kelak. Oleh karena itu Dia berfirman,

﴿وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ﴾ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."*

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ
ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ
﴿٥٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ
وَمَا لَهُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾ ذَٰلِكَ
نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْـَٔايَـٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (QS. 3:55) *Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.* (QS. 3:56) *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim.* (QS. 3:57) *Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Qur'an yang penuh hikmah.* (QS. 3:58)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikanmu pada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku."*

Menurut Qatadah dan ulama lainnya berkata, “Ini merupakan bentuk kalimat dalam bentuk *muqaddam* dan *muakhkhar* (yaitu bentuk kalimat yang mendahulukan apa yang seharusnya ada di akhir, dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan). Kedudukan sebenarnya adalah "إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُتَوَفِّيكَ", yakni Aku mengangkatmu kepada-Ku dan mewafatkanmu,” yaitu setelah itu.

'Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "إِنِّي مُتَوَفِّيكَ" artinya, Aku mematikanmu.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kematian tersebut adalah tidur, sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menidurkan kalian di malam hari."* (QS. Al-An'aam: 60)

Juga firman-Nya, ﴿ اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ﴾ *"Allah yang memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati pada waktu tidurnya."* (QS. Az-Zumar: 42)

Rasulullah ﷺ jika bangun tidur berdo'a:

(الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، أَحْيَانَا، بَعْدَمَا أَمَاتَنَا).

"Segala puji bagi Allah, yang telah menghidupkan kami, setelah mematikan (menidurkan) kami." (Muttafaqun 'alaih)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا. وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ -إِلَى قَوْلِهِ- وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا. بَل رَّفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا. وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾

"Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina). Dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah." Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak juga menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. -sampai dengan firman-Nya- *mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahlul Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari Kiamat kelak 'Isa itu akan menjadikan saksi terhadap mereka."* (QS. An-Nisaa': 156-159). Dhamir (kata ganti) "ه" (nya) pada firman Allah ﷻ, ﴿ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ yaitu kembali kepada 'Isa عليه السلام. Artinya, tidak seorang pun dari Ahlul Kitab melainkan akan beriman kepada 'Isa pada saat turun ke bumi kelak, sebelum hari Kiamat, sebagaimana akan dijelaskan. Maka pada saat itu, semua Ahlul Kitab akan mempercayainya, karena ia menghapuskan jizyah dan tidak menerima kecuali Islam.

Firman-Nya, ﴿ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir."* Yaitu dengan Aku mengangkatmu ke langit.

﴿ وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat."* Demikian itulah yang terjadi. Sesungguhnya ketika al-Masih عليه السلام diangkat Allah ﷻ ke langit, sahabat-sahabatnya tercerai-berai menjadi beberapa golongan. Ada yang beriman kepada apa yang dibawanya bahwa ia adalah hamba dan Rasul-Nya serta seorang anak dari seorang hamba-Nya. Di antara mereka ada juga yang berlebih-lebihan menyanjungnya hingga menjadikannya sebagai anak Allah, adapula yang menganggap bahwa ia adalah Allah dan adapula yang menganggapnya sebagai salah satu dari trinitas.

Allah ﷻ telah mengisahkan ucapan mereka itu dalam al-Qur'an dan membantah setiap kelompok. Namun mereka tenggelam dalam kondisi seperti itu selama hampir tiga ratus tahun, hingga akhirnya muncul di tengah-tengah mereka seorang raja Yunani bernama Constantine, yang memeluk agama Nasrani. Ada juga yang mengatakan, langkahnya masuk dalam agama Nasrani itu sebagai tipu muslihat untuk merusaknya, karena ia adalah seorang filusuf. Ada juga yang mengatakan, hal itu disebabkan karena dia tidak memahami agama tersebut. Maka Constantine pun merubah, menambah, dan mengurangi beberapa ketetapan yang ada dalam agama 'Isa. Selanjutnya ia membuat undang-undang dan amanah agung untuk agama Nasrani, yang sebenarnya hanya merupakan pengkhianatan yang hina.

Pada zamannya, daging babi itu dihalalkan, dan mereka shalat mengikutinya (Constantine) dengan menghadap ke timur. Dan gereja, tempat-tempat ibadah, serta biara di isi dengan patung 'Isa. Selain itu Constantine menambah ibadah puasa mereka sebanyak sepuluh hari disebabkan dosa yang

dia lakukan, menurut anggapan mereka. Akhirnya agama al-Masih menjadi agama Constantine. Akan tetapi dia telah membangunkan untuk mereka gereja, biara, dan tempat ibadah yang jumlahnya lebih dari 12.000 (dua belas ribu). Selain itu, ia juga membangun sebuah kota yang dikaitkan dengan namanya (Konstantinopel). Ia diikuti oleh sekelompok kerajaan dari kalangan mereka. Dalam melakukan semuanya itu mereka menekan orang-orang Yahudi, Allah telah memberikan kekuatan kepadanya atas mereka karena dia lebih dekat dengan kebenaran daripada orang-orang Yahudi, meskipun pada dasarnya mereka semua adalah kafir. Semoga laknat Allah atas mereka.

Ketika Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ, maka orang yang beriman kepada beliau, pasti beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya dengan cara yang benar. Maka mereka itulah pengikut semua Nabi yang ada di muka bumi, karena mereka telah benar-benar membenarkan Rasul, Nabi yang buta huruf yang berasal dari bangsa Arab, penutup para Rasul dan junjungan seluruh anak keturunan Adam, secara mutlak, yang mengajak mereka untuk membenarkan segala yang haq. Maka mereka pulalah yang lebih dekat dengan setiap Nabi dari pada umat Nabi itu sendiri yang mengaku mengikuti agama dan jalan Nabinya, sementara mereka telah menyelewengkan dan merubah ajarannya. Kemudian, kalaupun tidak terjadi perubahan dan penyelewengan ini, sesungguhnya Allah telah menghapuskan syari'at seluruh Rasul dengan apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, berupa agama yang haq yang tidak dapat diubah dan diganti sampai hari Kiamat kelak dan akan tetap tegak, dibela dan menang atas semua agama.

Oleh karena itu, Allah ﷻ membukakan bumi belahan timur dan barat bagi para Sahabat beliau, hingga mereka berhasil menundukkan segala kerajaan, menaklukkan seluruh negeri dan mematahkan Kisra (Kerajaan Persi) dan Kaisar (Kerajaan Romawi) serta merampas semua kekayaan mereka untuk selanjutnya mereka nafkahkan di jalan Allah, sebagaimana hal itu telah diberitahukan oleh Nabi mereka sendiri, bersumber dari Rabb mereka ﷻ, yaitu pada firman-Nya,

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun." (QS. An-Nuur: 55)

Oleh karena itulah, tatkala mereka benar-benar beriman kepada al-Masih, maka mereka dapat merampas dari orang-orang Nasrani negeri Syam dan memaksa mereka masuk ke Romawi, lalu mereka bertahan di kota mereka, Konstantinopel. Dan Islam bersama pemeluknya akan senantiasa berada di atas mereka sampai hari Kiamat kelak.

Ash-Shadiqul-Masduq ﷺ (yang berkata dengan benar (jujur) dan dibenarkan (dipercaya) perkataannya) telah memberitahu umatnya bahwa generasi terakhir dari mereka akan membebaskan kota Konstantinopel dan mengambil kekayaan yang ada di sana, serta memerangi orang-orang Romawi secara besar-besaran yang belum pernah disaksikan manusia sebelumnya dan tidak ada bandingannya setelah itu.

Mengenai masalah ini, penulis telah menyusun dalam buku tersendiri.

Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ. فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾

"Dan (Aku) menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hinga hari Kiamat. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antara kamu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya. Adapun orang-orang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong." Demikian juga Allah ﷻ berbuat terhadap orang-orang yang ingkar kepada 'Isa, dari kalangan Yahudi maupun yang bersikap "ghuluw" (berlebih-lebihan) terhadapnya dari kalangan Nasrani, Dia akan mengadzab mereka di dunia dengan dibunuh, ditawan, dirampas harta kekayaannya, serta dicopot kekuasaan mereka dari kerajaan-kerajaan, sedangkan di akhirat, mereka akan mendapatkan adzab yang lebih pedih dan berat, ﴿ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun pelindung bagi mereka dari adzab Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 34)

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka."* Yaitu di dunia dan di akhirat. Pahala di dunia berupa pertolongan dan kemenangan. Sedangkan di akhirat berupa Surga-Surga yang tinggi. ﴿ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepadamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Qur'an yang penuh hikmah."* Artinya, yang Kami kisahkan kepadamu ini, ya Muhammad mengenai diri 'Isa, yang dimulai dari kelahirannya dan bagaimana sifat urusannya adalah di antara yang difirmankan dan diwahyukan, serta diturunkan Allah ﷻ kepadamu dari Lauhul

Mahfuzh, maka tidak ada perbantahan tentang 'Isa dan tidak pula keraguan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Maryam,

﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ. مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾

"Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia." (QS. Maryam: 34-35)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَـٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya:"Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS. 3:59) *(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.* (QS. 3:60) *Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya):"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.* (QS. 3:61) *Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Ilah (yang berhaq disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah*

yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 3:62) *Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. 3:63)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah."* Maksudnya dalam kekuasaan Allah, ketika Dia menciptakan 'Isa tanpa adanya seorang ayah, ﴿ كَمَثَلِ ءَادَمَ ﴾ *"Adalah seperti (penciptaan) Adam."* Di mana Adam diciptakan dengan tidak melalui seorang ayah maupun ibu, tetapi ﴿ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman, kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia."* Maka Allah yang telah menciptakan Adam tanpa adanya ayah, pasti Dia lebih layak mampu menciptakan 'Isa, dilihat dari teori kelayakan.

Jika pengakuan terhadap 'Isa anak Allah itu dibolehkan, karena ia diciptakan tanpa ayah, maka pengakuan terhadap diri Adam sebagai anak Rabb lebih layak lagi untuk dibolehkan. Sebagaimana diketahui secara sepakat, bahwa pengakuan terhadap diri Adam sebagai anak Rabb adalah bathil, maka pengakuan terhadap 'Isa sebagai anak Rabb adalah lebih bathil dan lebih jelas kerusakannya.

Namun Allah ﷻ ingin memperlihatkan kekuasaan-Nya bagi semua makhluk-Nya, ketika Dia menciptakan Adam tidak melalui seorang laki-laki maupun wanita, dan menciptakan Hawa melalui seorang laki-laki tanpa wanita, serta Dia menciptakan 'Isa melalui seorang wanita tanpa laki-laki, sedang Dia menciptakan manusia lainnya melalui laki-laki dan wanita. Oleh karena itu, Dia berfirman dalam surat Maryam, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Sungguh Kami akan menjadikannya sebagai tanda kebesaran bagi manusia."* (QS. Maryam: 21) Sementara di sini, Dia berfirman, ﴿ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ *"(Apa yang telah Kami ceritakan) itulah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."* Maksudnya, itulah ucapan yang benar mengenai diri 'Isa ﷺ yang tidak ada penyimpangan di dalamnya dan tidak ada pula yang benar selain itu, maka tidak ada hal lain setelah kebenaran itu kecuali kesesatan.

Selanjutnya Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk bermubahalah dengan siapa yang menentang kebenaran mengenai diri 'Isa setelah datangnya penjelasan dengan firman-Nya,

﴿ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu." Yaitu kami hadirkan mereka pada saat *mubahalah* (saling melaknat). ﴿ ثُمَّ نَبْتَهِلْ ﴾ *"Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah."* Yaitu saling melaknat. ﴿ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Maka kita minta supaya laknat*

Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta," baik dari kalangan kami maupun kalian.

Sebab turunnya ayat mubahalah ini dan ayat sebelumnya, dari permulaan surat sampai ayat ini adalah, mengenai utusan Najran. Yaitu, ketika orang-orang Nasrani datang, lalu mereka mendebat mengenai diri 'Isa dan mereka beranggapan bahwa ia ('Isa) sebagai anak Allah dan salah satu sesembahan. Maka Allah ﷻ menurunkan permulaan surat ini guna membantah mereka, sebagaimana yang disebutkan Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama lainnya.

Ibnu Ishaq berkata, dalam kitab *Sirah*nya yang terkenal, dan juga ulama lainnya: "Utusan orang-orang Nasrani dari Najran yang berjumlah 60 (enam puluh) orang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menaiki kendaraan. Di antara mereka terdapat 14 (empat belas) orang pemuka mereka dan sebagai tumpuan segala urusan mereka. Mereka iu adalah al-'Aqib yang bernama 'Abdul Masih, as-Sayyid yang bernama al-Aiham, Abu Haritsah bin 'Alqamah saudara Bakar bin Wa'il, Uwais bin al-Harist, Zaid, Qais, Yazid dan kedua puteranya, Khuwailid , 'Amr, Khalid, 'Abdullah, Muhsin. Sedang penanggung jawab mereka ada tiga orang yaitu: Al-'Aqib, dialah pemimpin rombongan, pencetus ide, dan penentu perundingan, yang mereka tidak bisa memutuskan kecuali atas pendapatnya. Kedua, as-Sayyid, sebagai orang alim, pengatur perjalanan dan tempat singgah mereka. Dan ketiga, Abu Haritsah bin 'Alqamah, sebagai uskup dan pemimpin kajian mereka, yang aslinya berkebangsaan Arab, berasal dari Bani Bakar bin Wa'il, tetapi ia masuk Nasrani sehingga ia sangat diagungkan dan dimuliakan oleh orang-orang Romawi dan raja-raja mereka. Mereka membangunkan gereja-gereja untuknya serta mengabdikan diri mereka kepadanya karena mereka mengetahui keteguhannya dalam memeluk agama."

Abu Haritsah bin 'Alqamah ini sebenarnya telah mengetahui ihwal, sifat, keadaan Rasulullah ﷺ yang diketahuinya dari kitab-kitab terdahulu, namun ia tetap terus memeluk agama Nasrani, karena ia merasa mendapat penghormatan dan kedudukan dari para pengikutnya.

Lebih lanjut Ibnu Ishaq berkata, Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata: "Mereka tiba di Madinah dan menemui Rasulullah ﷺ di masjid Nabawi ketika beliau sedang shalat 'Ashar. Mereka mengenakan pakaian pendeta, yaitu jubah dan mantel dengan menunggang unta-unta milik para pemuka Bani al-Harits Ibnu Ka'ab. Sahabat Rasulullah ﷺ yang melihat mereka mengatakan, "Kami tidak pernah melihat sesudah mereka utusan seperti mereka." Ketika itu, telah masuk waktu shalat mereka, maka mereka pun berdiri shalat di masjid Nabawi, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkan mereka." Mereka mengerjakan shalat dengan menghadap ke timur. Setelah itu beberapa orang dari mereka, berbicara kepada Rasulullah antara lain Abu Haritsah bin 'Alqamah, al-'Aqib 'Abdul Masih, dan as-Sayyid al-Aiham. Mereka semua ini adalah beragama Nasrani yang sefaham (sealiran) dengan

faham Raja, meski ada perbedaan di antara mereka. Ada yang berpendapat bahwa 'Isa adalah Allah, pendapat yang lain menyatakan bahwa ia adalah anak Allah, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa ia adalah salah satu dari trinitas. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan itu."

Demikianlah keyakinan orang-orang Nasrani, mereka yang mengatakan 'Isa adalah Allah, berhujjah bahwa ia dapat menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang yang buta dan penderita sakit kusta, serta dapat memberitahukan hal-hal yang ghaib, membuat bentuk burung dari tanah liat lalu meniupnya sehingga menjadi burung. Padahal semua itu berdasarkan perintah Allah. Dan agar Allah menjadikannya sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi umat manusia.

Sedang yang menyatakan bahwa 'Isa adalah anak Allah, mereka berhujjah bahwa ia tidak berayah, dan dapat berbicara pada saat masih bayi, suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Adapun yang berkeyakinan bahwa 'Isa itu salah satu dari trinitas, mereka berhujjah pada firman Allah ﷻ, "Kami melakukan, Kami memerintahkan, Kami menciptakan, dan Kami telah putuskan. Menurut mereka, "Jika Allah itu satu, niscaya Dia akan berkata, 'Aku berbuat, Aku memerintah, Aku memutuskan, dan Aku menciptakan.' Tetapi kata 'Kami' itu kembali kepada Allah, 'Isa, dan Maryam." -Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari perkataan orang-orang yang zhalim dan ingkar dengan ketinggian yang setinggi-tingginya, karena semua yang mereka katakan itu telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Tatkala dua pendeta berbicara kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda kepada keduanya, "Masuklah Islam." Jawab mereka berdua, "Kami telah memeluk Islam." Beliau bersabda lagi, "Sesungguhnya kalian berdua belum masuk Islam, maka masuklah Islam." Mereka pun menjawab, "Sungguh kami telah memeluk Islam sebelum dirimu." Beliau pun bersabda, "Kalian berdua berdusta. Pengakuan kalian berdua bahwa Allah mempunyai anak dan penyembahan kalian terhadap salib, serta tindakan kalian memakan daging babi menghalangi kalian masuk Islam." Mereka berdua pun bertanya, "Lalu siapa ayahnya ('Isa) itu, wahai Muhammad?" Rasulullah ﷺ diam dan tidak memberikan jawaban kepada keduanya. Lalu dikarenakan ucapan mereka dan perbedaan pendapat di antara mereka, Allah menurunkan permulaan surat Ali-'Imran sampai 80 ayat lebih.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata; "Al-'Aqib dan as-Sayyid, keduanya pemuka Najran datang kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berdua bermaksud untuk mengajak *mubahalah* dengan Nabi ﷺ, lalu salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya, "Jangan kau lakukan hal itu. Demi Allah, jika ia itu seorang Nabi, lalu kita saling melaknat dengannya, maka kita dan keturunan kita tidak akan beruntung." Setelah itu keduanya berkata, "Kami akan memberikan apa yang kamu minta. Utuslah bersama kami seseorang yang dapat dipercaya, dan jangan engkau utus kecuali orang

yang benar-benar jujur." Beliau pun bersabda, "Aku pasti akan mengutus seseorang yang benar-benar dapat dipercaya untuk ikut bersama kalian." Para Sahabat pun berharap mendapat kehormatan sebagai utusan beliau. Lalu beliau bersabda: "Berdirilah, ya Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah." Ketika Abu 'Ubaidah berdiri, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini adalah orang yang dapat dipercaya dari umat ini." (HR. Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ, bersabda:

(لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنٌ، وَأَمِيْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ، أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ).

"Setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan dari umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata:

قَالَ أَبُوْ جَهْلٍ -قَبَّحَهُ اللهُ- إِنْ رَأَيْتُ مُحَمَّدًا يُصَلِّي عِنْدَ الْكَعْبَةِ، لَآتِيَنَّهُ حَتَّى أَطَأَ عَلَى رَقَبَتِهِ قَالَ: فَقَالَ: (لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عِيَانًا، وَلَوْ أَنَّ الْيَهُوْدَ تَمَنَّوُا الْمَوْتَ لَمَاتُوا وَلَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِيْنَ يُبَاهِلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَرَجَعُوْا لَا يَجِدُوْنَ مَالاً وَلَا أَهْلاً).

"Abu Jahal -semoga Allah menghinakannya- berkata: 'Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat di Ka'bah, maka aku akan mendatanginya dan menginjak lehernya.' Lalu beliau pun berkata: 'Seandainya ia melakukannya, niscaya Malaikat akan membinasakannya langsung. Dan seandainya orang-orang Yahudi mengharap kematian (diri mereka), niscaya mereka akan mati dan melihat tempat tinggal mereka di neraka. Dan seandainya berangkat juga orang-orang yang bermaksud bermubahalah dengan Rasulullah ﷺ, niscaya mereka pulang dengan tidak mendapatkan lagi harta dan keluarga mereka.'" (HR. Ahmad)

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Abu Bakar ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, ia berkata:

قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ الْعَاقِبُ وَالطَّيِّبُ فَدَعَاهُمَا إِلَى الْمُلَاعَنَةِ، فَوَاعَدَاهُ عَلَى أَنْ يُلَاعِنَاهُ الْغَدَاةَ، قَالَ: فَغَدَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ وَالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ، ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَيْهِمَا، فَأَبَيَا أَنْ يُجِيْبَا وَأَقَرَّا لَهُ بِالْخَرَاجِ قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ لَوْ قَالَا: لَا، لَأَمْطَرَ عَلَيْهِمُ الْوَادِي نَارًا).

"Al-'Aqib dan ath-Thayyib datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau mengajak keduanya untuk saling melaknat. Mereka berdua pun berjanji akan saling melaknatnya pada hari esok. Setelah pagi hari tiba, keluarlah Rasulullah ﷺ dengan menggandeng tangan 'Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain. Lalu beliau mengutus utusan kepada keduanya, namun keduanya menolak memenuhi ajakan beliau, dan menyatakan setuju kepada beliau untuk membayar pajak. Beliau pun bersabda: 'Demi Allah yang mengutusku dengan haq, andaikata mereka berdua mengatakan, 'Tidak,' niscaya lembah akan menimpakan hujan api kepada mereka.'"

Jabir berkata, kepada mereka turun ayat, ﴿ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ﴾ *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu."* Jabir melanjutkan, "Diri kami," maksudnya adalah Rasulullah ﷺ dan 'Ali bin Abi Thalib. Sedangkan, "Anak-anak kami" adalah al-Hasan dan al-Husain. Dan "Wanita-wanita kami" adalah Fatimah.

Demikianlah pula menurut riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih menurut syarat Muslim, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan seperti ini.

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dari Syu'bah, dari al-Mughirah, dari asy-Sya'bi, sebagai hadits mursal. Dan ini yang lebih shahih.

Juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan al-Barra', (hadits yang) serupa dengan hadits di atas.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar."* Maksudnya, apa yang kami ceritakan kepadamu, ya Muhammad, mengenai 'Isa adalah yang benar yang tidak ada penyimpangan di dalamnya dan tak dapat disangkal lagi.

﴿ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلاَّ اللهُ وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Dan tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran)."* Yakni berpaling dari hal ini kepada yang lainnya, ﴿ فَإِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."* Artinya, barangsiapa menyimpang dari kebenaran menuju kepada kebathilan, maka ia adalah pembuat kerusakan, dan Allah Mahamengetahui dan akan memberikan balasan atasnya dengan balasan yang seburuk-buruknya. Dia Mahakuasa yang tidak ada sesuatu pun yang luput dari kekuasaan-Nya. Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari timpaan murka-Nya.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ

إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ
ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita beribadah kecuali kepada Allah dan tidak kita menyekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. 3:64)

Seruan ini mencakup Ahlul Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka.

﴿ قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ ﴾ *"Katakanlah, 'Wahai Ahlul Kitab, marilah berpegang kepada suatu (ketetapan).;"* Maksud dari kata "kalimat," ialah suatu kalimat yang memberikan suatu pengertian, demikian pula yang dimaksudkan dalam ayat ini. Kemudian Allah ﷻ menyifatinya dengan firman-Nya, ﴿ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu."* Yaitu sama dan seimbang antara kami dan kalian. Kemudian hal itu ditafsirkan melalui firman Allah, ﴿ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا ﴾ *"Bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun."* Artinya, tidak menyekutukan-Nya dengan berhala, salib, patung, thaghut, api, atau hal lainnya. Tetapi kita memurnikan ibadah itu hanya untuk Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan inilah misi seluruh Rasul Allah. Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah saja dan jauhilah thaghut itu.'"* (QS. An-Nahl: 36)

Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Dan (tidak pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah."* Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, sebagian kami tidak mentaati sebagian yang lain dalam bermaksiat kepada Allah." Sedangkan 'Ikrimah berkata, "Sebagian kami tidak bersujud kepada sebagian yang lain."

﴿ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* Maksudnya, jika mereka berpaling dari kesamaan dan seruan ini, maka bersaksilah bahwa kalian akan terus berada dalam Islam yang telah disyaria'tkan Allah bagi kalian.

Telah kami sebutkan dalam *Syarh al-Bukhari* ketika ia meriwayatkan dari jalan az-Zuhri, dari Ibnu 'Abbas, dari Abu Sufyan dalam kisahnya ketika menghadap sang Kaisar, lalu Kaisar bertanya kepadanya tentang nasab, sifat, dan perangai Rasulullah serta apa yang didakwahkannya. Maka ia pun menceritakan semua secara gamblang dan tuntas, padahal pada saat itu Abu Sufyan masih musyrik dan belum memeluk Islam. Peristiwa itu terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah, sebelum pembebasan kota Makkah. Sebagaimana hal tersebut dinyatakan dalam hadits. Demikian pula pada saat ia ditanya, "Apakah ia itu suka berkhianat?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak, selama ini kami tidak mengetahui darinya bahwa dia berbuat seperti itu." Kemudian Abu Sufyan berkata: "Aku tidak dapat menambahkan suatu berita apapun selain dari itu." Tujuan diketengahkan kisah ini ialah, bahwa diperlihatkannya surat Rasulullah ﷺ kepadanya, di mana Abu Sufyan membacanya ternyata isinya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ

سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ

فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيْسِيِّيْنَ
وَ ﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾

Dengan Nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang.

Dari Muhammad Rasulullah untuk Heraclius, pembesar Romawi.

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk, Amma ba'du,

Masuklah Islam, maka anda akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah memberi anda pahala dua kali. Jika anda berpaling, maka anda akan memikul dosa kaum Arisiyyin. "*Wahai Ahlul Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mareka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'*"

Muhammad bin Ishaq dan ulama lainnya telah menyebutkan bahwa permulaan surat Ali-'Imran sampai pada ayat 80-an lebih adalah diturunkan berkaitan dengan utusan Najran. Sedangkan az-Zuhri berkata, "Mereka itu adalah orang yang pertama kali menyerahkan jizyah."

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوۡرَىٰةُ
وَٱلۡإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٦٥﴾ هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ
حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ وَٱللَّهُ
يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٦٦﴾ مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا
وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوۡلَى
ٱلنَّاسِ بِإِبۡرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٦٨﴾

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir. (QS. 3:65) *Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. 3:66) *Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik".* (QS. 3:67) *Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.* (QS. 3:68)

Allah ﷻ mengingkari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang saling berbantah-bantahan di antara mereka mengenai Ibrahim *Khalilullah* serta pengakuan setiap kelompok dari mereka bahwa Ibrahim عليه السلام adalah dari golongan mereka, sebagaimana Muhammad bin Ishaq bin Yasar mengatakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata, "Orang-orang Nasrani Najran dan para pendeta Yahudi berkumpul di tempat Rasulullah ﷺ, lalu mereka saling bertengkar di hadapan beliau. Para pendeta Yahudi itu berkata, 'Ibrahim itu tiada lain adalah seorang Yahudi.' Sedangkan orang-orang Nasrani berkata, 'Ibrahim itu tidak lain adalah seorang Nasrani.' Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim."* Maksudnya, hai orang-orang Yahudi, bagaimana mungkin kalian mengakuinya bahwa ia itu seorang Yahudi, padahal zamannya itu sebelum Allah menurunkan Taurat kepada Musa ﷺ. Dan bagaimana mungkin, hai orang-orang Nasrani, kalian mengakuinya bahwa ia itu seorang Nasrani, padahal agama Nasrani itu adalah setelah masanya Ibrahim berlalu.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَاأَنتُمْ هَاؤُلَآءِ حَاجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?"*

Hal ini merupakan penolakan terhadap orang-orang yang berbantah-bantahan mengenai suatu hal yang sama sekali tidak mereka ketahui. Karena sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani itu berbantah-bantahan mengenai Ibrahim tanpa didasari pengetahuan. Sekiranya mereka memperdebatkan mengenai sesuatu yang ada pada mereka yang mereka ketahui, seperti yang berkenaan dengan agama mereka yang telah disyari'atkan bagi mereka sampai pada pengutusan Muhammad ﷺ, tentu yang demikian itu akan lebih baik bagi mereka. Namun sayangnya mereka memperdebatkan sesuatu yang mereka tidak mengetahui.

Oleh karena itu, Allah mengingkari apa yang mereka lakukan tersebut serta memerintahkan mereka untuk menyerahkan apa yang mereka tidak ketahui itu kepada Allah ﷻ yang Mahamengetahui semua hal yang ghaib dan yang nyata, yang mengetahui segala sesuatu dengan sebenar-benarnya dan sejelas-jelasnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ مَاكَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا ﴾ *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah)." Hanifan* artinya berpaling dari kemusyrikan, menuju kepada iman. ﴿ وَمَاكَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."* Ayat ini seperti (semakna) dengan ayat yang telah berlalu pada surat al-Baqarah, ﴿ وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'"* (QS. Al-Baqarah: 135)

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman."* Artinya Allah ﷻ menyampaikan, bahwa orang yang paling berhaq sebagai pengikut Ibrahim

Khalilullah adalah orang-orang yang mengikutinya dalam agamanya, dan Nabi ini, yaitu Muhammad ﷺ, serta orang-orang yang beriman dari para Sahabatnya, yaitu Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka -para Sahabat- ini.

Sedangkan firman Allah, ﴿ وَاللهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman."* Maksudnya, pelindung bagi seluruh orang yang beriman kepada para Rasul-Nya."

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ
أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ
بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ
ٱلْحَقَّ بِٱلْبَـٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾ وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ
أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ
وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ
قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ
رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾
يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (QS. 3:69) ***Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).*** (QS. 3:70) ***Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui.*** (QS. 3:71) ***Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada***

orang-orang beriman (Sahabat-Sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). (QS. 3:72) *Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Rabb-mu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui.* (QS. 3:73) *Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. 3:74)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kedengkian orang-orang Yahudi serta kejahatan mereka terhadap orang-orang yang beriman atas usaha mereka menjerumuskan ke dalam kesesatan. Allah memberitahukan bahwa akibat buruk dari perbuatan mereka itu akan kembali kepada mereka sendiri sedang mereka tidak menyadari bahwa mereka terpedaya oleh diri mereka sendiri.

Kemudian Allah berfirman, sebagai pengingkaran terhadap mereka, ﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِئَايَاتِ اللهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴾ "*Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah , padahal kamu mengetahui (kebenarannya).*" Artinya, bahwa kalian mengetahui kebenaran ayat-ayat tersebut serta membuktikannya.

﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ "*Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu memcampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?*" yakni, kalian menyembunyikan sifat Muhammad ﷺ yang telah tertulis di dalam kitab-kitab kalian, sedang kalian telah mengetahui dan membuktikannya.
﴿ وَقَالَتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا ءَاخِرَهُ ﴾ "*Segolongan lain dari Ahlul Kitab berkata (kepada sesamanya), "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman (Sahabat-Sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya.*" Ini merupakan tipu daya yang dimaksudkan untuk menjadikan orang-orang yang lemah bingung terhadap masalah agama mereka. Mereka bersepakat untuk menampakkan keimanan pada siang hari dan mengerjakan shalat Subuh bersama orang-orang yang beriman. Jika siang telah berlalu, maka mereka kembali ke agama mereka sendiri, agar orang-orang yang tidak mengerti mengatakan, "Yang menyebabkan mereka kembali kepada agama mereka lagi, bahwa mereka menemukan adanya kekurangan dan aib (cacat) dalam agama orang-orang Islam. Oleh karena itu mereka mengatakan, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ "*Supaya mereka (orang-orang yang beriman) kembali (kepada kekafiran).*"

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "Segologan Ahlul Kitab mengatakan, Jika kalian bertemu dengan Sahabat-Sahabat Muhammad pada per-

mulaan siang, maka berimanlah. Dan jika waktu siang telah berlalu (sore hari), maka kerjakanlah shalat berdasarkan tuntunan agama kalian, supaya mereka mengatakan, 'Mereka adalah Ahlul Kitab dan lebih tahu daripada kita.' Demikian pula diriwayatkan dari Qatadah, as-Suddi, ar-Rabi', dan Abu Malik.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu."* Maksudnya, orang-orang Yahudi mengatakan, janganlah kalian mempercayai atau memperlihatkan rahasia kalian dan apa yang ada pada kalian kecuali kepada orang-orang yang mengikuti agama kalian. Jangan pula kalian memberitahukan apa yang kalian ketahui mengenai sifat Muhammad kepada kaum muslimin sehingga mereka akan mempercayainya dan menjadikannya sebagai hujjah atas kalian.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَى اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) adalah petunjuk Allah."* Maksudnya, Dia-lah yang memberi hidayah kepada hati orang-orang yang beriman menuju kepada kesempurnaan iman dengan apa yang diturunkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, berupa tanda-tanda yang nyata, bukti-bukti yang pasti, dan hujjah-hujjah yang jelas, meskipun kalian, wahai orang-orang Yahudi, menyembunyikan apa yang kalian ketahui mengenai sifat Muhammad ﷺ dari kitab-kitab yang kalian peroleh dari para Nabi sebelumnya.

Firman-Nya, ﴿ أَن يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Rabb-mu."* Maksudnya; orang-orang Yahudi mengatakan, "Janganlah kalian memberitahukan ilmu yang ada pada kalian kepada kaum muslimin, sehingga mereka akan mempelajarinya dari kalian serta menyamai kalian dalam penguasaannya dan bahkan melebihi kalian karena keteguhan iman mereka akan mengalahkan kalian di sisi Rabb kalian. Yaitu mereka akan menjadikannya sebagai hujjah terhadap kalian. Sehingga dengan demikian akan ada bukti dan hujjah yang kuat terhadap kalian di dunia dan di akhirat.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Katakanlah, Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* artinya, segala sesuatu berada di bawah kendali Allah ﷻ, Dia yang memberi atau menahan, menganugerahkan iman, pengetahuan, dan pengaturan yang sempurna kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, juga menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya, dengan membutakan mata kepala dan mata hatinya, mengunci hati dan pendengarannya, serta menutup penglihatannya. Hanya Dia pemilik hujjah yang sempurna dan hikmah yang sempurna.

﴿ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui. Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Maksudnya, wahai orang-orang yang beriman, Allah ﷻ telah mengkhususkan karunia-Nya kepada kalian, karunia yang tidak terhingga dan tidak terlukiskan, berupa kemuliaan yang dianugerahkan kepada Nabi kalian, Muhammad ﷺ atas semua Nabi yang lainnya. Dan dengan hidayah yang diberikan kepada kalian menuju kesempurnaan syari'at.

۞ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ
مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi." Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (QS. 3:75) *(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.* (QS. 3:76)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa di antara orang-orang Yahudi itu terdapat orang yang suka berkhianat. Selain itu, Dia juga memperingatkan orang-orang yang beriman agar tidak terperdaya oleh mereka. Karena sesungguhnya di antara mereka terdapat, ﴿ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ ﴾ *"Orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak,"* ﴿ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ ﴾ *"Maka ia akan mengembalikannya kepadamu."* Maksudnya, jika ia diamanati sesuatu harta kekayaan lebih sedikit dari itu, maka tentu saja akan lebih menunaikannya.

﴿ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ﴾ *"Dan di antara mereka ada juga orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikan kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya,"* yaitu dengan meminta dan terus menerus menagih untuk mendapatkan hakmu. Jika terhadap

satu dinar saja demikian adanya, maka terhadap sesuatu yang nilainya lebih dari satu dinar, maka tentu saja ia tidak akan mengembalikannya kepadamu.

Mengenai kata qinthar, telah diberikan penjelasan di awal surat. Sedangkan dinar, sudah cukup dikenal.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari Ziyad bin al-Haitsam telah menceritakan kepadaku Malik bin Dinar, ia berkata: "Disebut dinar karena ia adalah dien (perhitungan) dan naar (Neraka). Ada yang mengatakan, maknanya adalah siapa yang mengambil karena haknya, maka itulah dien (balasan)nya. Sedang siapa yang mengambil bukan karena hak, maka baginya naar (Neraka).

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ ﴾ *"Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi."* Maksudnya ialah, bahwa yang menjadikan (mendorong) mereka mengingkari kebenaran dan juga menolak kebenaran itu adalah pernyataan mereka, "Dalam ajaran agama kami, tidak ada dosa bagi kami memakan harta orang-orang ummi, yaitu bangsa Arab, karena Allah telah menghalalkannya bagi kami."

Allah pun berfirman, ﴿ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."* Maksudnya, mereka telah mengada-ada ucapan ini dan membuat suatu kedustaan dengan kesesatan tersebut. Karena Allah telah mengharamkan kepada mereka memakan harta orang lain kecuali dengan cara yang benar. Namun mereka adalah kaum yang suka berdusta.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ ﴾ *"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa."* Artinya, tetapi siapa di antara kalian, wahai Ahlul Kitab, yang menepati janji dan bertakwa kepada Allah, -yaitu janji yang telah diambil oleh Allah dari kalian berupa iman kepada Muhammad ﷺ jika beliau telah diutus, sebagaimana Allah telah mengambil janji atas para Nabi serta umatnya untuk itu- dan bertakwa yaitu menjaga diri dari semua yang diharamkan-Nya, dan mengikuti ketaatan serta syari'at-Nya yang telah dibawa oleh penutup dan pemimpin para Rasul, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."*

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ
فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ وَلَا
يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 3:77)

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya orang-orang yang menukar janji mereka kepada Allah untuk mengikuti Muhammad ﷺ, menyebutkan sifatnya kepada manusia, dan menjelaskan ihwalnya, serta menukar sumpah-sumpah dusta mereka yang keji dengan harga yang sedikit dan murah, berupa kesenangan duniawi yang fana ini, maka ﴿ أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat."* Maksudnya, mereka tidak memperoleh bagian pahala di akhirat kelak. ﴿ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat,"* dengan rahmat dari-Nya untuk mereka. Artinya, Allah tidak akan mengajak mereka bicara dengan ucapan yang lembut dan tidak melihat kepada mereka dengan pandangan kasih sayang. ﴿ وَلَا يُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Dan tidak (pula) akan menyucikan mereka,"* yakni dari berbagai macam dosa dan kotoran, tetapi sebaliknya, Dia memerintahkan mereka masuk ke Neraka. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang pedih."*

Sehubungan dengan hal ini, banyak hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat ini. Dan kami sebutkan beberapa di antaranya:

1. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ هُوَ فِيهَا فَاجِـرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللهَ ﷻ وَ هُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ).

"Barangsiapa bersumpah palsu untuk merebut harta seorang muslim, maka ia akan bertemu dengan Allah ﷻ, sedang Dia dalam keadaan murka."

Al-Asy'ats mengatakan, "Demi Allah, hal itu terjadi pada diriku. Antara diriku dengan seorang Yahudi pernah terjadi sengketa tanah. Lalu orang Yahudi itu mengingkari tanah milikku itu. Kemudian aku pun mengadukan masalah itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya kepadaku, "Apakah engkau punya bukti?" "Tidak," jawabku. Orang Yahudi itu berkata, "Aku berani bersumpah." Lalu kukatakan, "Ya Rasulullah, jika ia bersumpah, maka hilanglah hartaku." Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit."*

2. Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى عِبَادًا، لاَ يُكَلِّمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَــةِ، وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ) قِيْلَ: وَمَنْ
أُولَئِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (مُتَبَرِّىءٌ مِنْ وَالِدَيْهِ رَاغِبٌ عَنْهُمَا، وَمُتَبَرِّىءٌ مِنْ وَلَدِه، وَرَجُلٌ
أَنْعَمَ عَلَيْهِ قَوْمٌ فَكَفَرَ نِعْمَتَهُمْ وَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ).

"Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa hamba yang Allah tidak mau berbicara kepada mereka pada hari Kiamat kelak, tidak mensucikan mereka, dan tidak pula melihat kepada mereka." Ditanyakan, "Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang melepaskan diri dari kedua orang tuanya dan membenci keduanya, orang yang melepaskan diri dari tanggung jawab kepada anaknya dan orang yang diberikan kenikmatan oleh suatu kaum, lalu mengingkari nikmat tersebut serta melepaskan diri dari mereka."

3. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، رَجُلٌ
مَنَعَ ابْنَ السَّبِيْلِ فَضْلَ مَاءٍ عِنْدَهُ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ يَعْنِى كَاذِبًا، وَرَجُلٌ
بَايَعَ إِمَامًا فَإِنْ أَعْطَاهُ وَفَى لَهُ، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَفِ لَهُ).

"Ada tiga golongan yang pada hari Kiamat Allah tidak mengajak mereka berbicara, tidak melihat mereka, serta tidak pula mensucikan mereka, dan mereka akan memperoleh adzab yang pedih. Yaitu, orang yang melarang Ibnu Sabil mendapatkan sisa air yang dimilikinya, orang yang bersumpah atas suatu barang setelah 'Ashar, yakni sumpah palsu, dan orang yang membai'at seorang imam, jika diberikan sesuatu kepadanya, ia akan mendukungnya, akan tetapi jika tidak memberinya, maka ia tidak memberikan dukungan kepadanya." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Waki'. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ
ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ
وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab, supaya kamu menyangka apa yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, padahal ia bukan dari al-Kitab dan mereka mengata-

kan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." (QS. 3:78)

Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang Yahudi, bahwa di antara mereka terdapat segolongan orang yang menyelewengkan firman-firman Allah dari makna yang sebenarnya dan menggantinya, serta menghilangkan maksudnya untuk menipu orang-orang yang tidak mengerti supaya mengira bahwa hal itu terdapat pula dalam Kitabullah, dan mereka pun menisbatkannya kepada Allah, padahal hal itu adalah perbuatan dusta terhadap Allah, sedang mereka sendiri mengetahui bahwa mereka telah berbuat dusta dan bohong dalam hal itu semua. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَقُولُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui."*

Mujahid, asy-Sya'bi, al-Hasan, Qatadah, dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan, firman Allah ﷻ ﴿ يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ ﴾ *"Memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab,"* maksudnya adalah mengubahnya.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. 3:79) ***"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai Rabb. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam."*** (QS. 3:80)

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ketika para pendeta kalangan Yahudi dan Nasrani dari penduduk Najran berkumpul di tempat Rasulullah ﷺ dan mengajak mereka kepada Islam, Abu Rafi' al-Qurazhi berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau menginginkan kami

menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani itu menyembah 'Isa bin Maryam?" Lalu seseorang dari penduduk Najran yang menganut agama Nasrani, disebut ar-Ra-is berkata, "Apakah itu yang engkau kehendaki dari kami, wahai Muhammad, dan apa untuk itu pula engkau menyeru kami?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah atau menyuruh menyembah selain Allah. Bukan untuk itu Dia mengutusku dan bukan itu pula yang Dia perintahkan kepadaku." Atau senada dengan hal ini. Karena ucapan kedua orang inilah, Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ مَاكَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللهِ وَلَكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ وَلاَ يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلاَئِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾

"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (ia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai Rabb. Apakah patut ia menyuruhmu berbuat kekufuran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"

Firman-Nya,

﴿ مَاكَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللهِ ﴾

"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.'" Maksudnya, tidak pantas bagi orang yang telah Allah turunkan kepadanya kitab, hikmah, dan kenabian untuk mengatakan kepada manusia, "Beribadahlah kepadaku di samping beribadah kepada Allah." Jika hal itu tidak dibenarkan bagi seorang Nabi dan Rasul, maka lebih tidak dibenarkan lagi dilakukan oleh orang yang bukan Nabi dan Rasul. Oleh karena itu al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Tidak pantas bagi seorang mukmin menyuruh manusia menyembah dirinya, yang demikian itu karena ada satu kaum yang sebagian mereka menyembah sebagian lainnya, yaitu Ahlul Kitab, mereka menyembah para pendeta dan rahib mereka." Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Dalam kitab al-Musnad dan Sunan at-Tirmidzi, sebagaimana akan dijelaskan bahwa 'Adi bin Hatim berkata:

يَارَسُولَ اللهِ، مَا عَبَدُوْهُمْ. قَالَ: (بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَمَ، وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ، فَأَتْبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ).

"Ya Rasulullah, mereka tidak menyembah para pendeta dan rahib. Beliau menjawab, 'Tidak, bahkan mereka (para pendeta dan rahib itu) menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka pun mengikutinya. Maka yang demikian itulah penyembahan mereka terhadap para pendeta dan rahib mereka."

Orang-orang bodoh dari kalangan para pendeta dan rahib serta pemuka kesesatan termasuk dalam kecaman dan celaan ini. Berbeda dengan para Rasul dan para pengikutnya dari kalangan ulama yang konsisten, mereka hanya menyuruh kepada apa yang diperintahkan Allah serta apa yang disampaikan oleh para Rasul yang mulia. Mereka juga melarang apa yang dilarang oleh Allah dan apa yang disampaikan oleh para Rasul. Karena, para Rasul merupakan duta antara Allah dan makhluk-Nya dalam menunaikan risalah yang mereka bawa serta menyampaikan amanat. Mereka melaksanakan tugasnya itu dengan amat baik dan sangat sempurna, menasehati umat manusia dan menyampaikan kebenaran kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ *"Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'"* Artinya, Rasulullah ﷺ mengatakan kepada umat manusia, "Jadilah kalian hamba-hamba rabbani."

Ibnu 'Abbas, Abu Razin, dan ulama lainnya berkata, "Jadilah orang-orang bijak, para ulama dan orang-orang yang bersabar."

Sedangkan al-Hasan dan ulama lainnya berkata, "Jadilah fuqaha (orang yang faham tentang agama)."

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani, 'Athiyyah al-'Aufi, dan ar-Rabi' bin Anas.

Diriwayatkan pula dari al-Hasan bahwa maknanya adalah ahli ibadah dan ahli takwa.

Mengenai firman-Nya, ﴿ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَ بِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ *"Karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya,"* adh-Dhahak berkata, "Suatu hal yang wajib bagi orang yang belajar al-Qur'an untuk menjadi seorang faqih. ﴿ تُعَلِّمُونَ ﴾ artinya kalian memahami maknanya." Dan kata (تُعَلِّمُوْنَ) ini dibaca[6] dengan cara ditasydidkan, karena berasal dari kata (التَّعْلِيْمُ). ﴿ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ *"Dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya."* Maksudnya, kalian menghafal lafazh-lafazhnya.

---

[6] Ibnu 'Amir dan penduduk Kuffah membacanya dengan mendhamahkan huruf "ت" dan memfatahkan huruf "ع", serta mengkasrahkan huruf "ل" yang bertasydid (تُعَلِّمُوْنَ). Sedangkan yang lainnya membacanya dengan cara memfatahkan huruf "ت" dan huruf "ل", dan mensukunkan huruf 'ain (تَعْلَمُوْنَ)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ﴾ *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kamu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai Rabb."* Yakni tidak patut ia menyuruh kalian untuk menyembah seseorang selain Allah, baik itu Nabi, Rasul yang diutus, ataupun Malaikat yang didekatkan. ﴿ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Apakah patut ia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"* Artinya tidak ada yang melakukan hal seperti itu kecuali orang yang menyeru kepada penyembahan selain Allah. Orang yang menyeru kepada penyembahan selain Allah berarti ia telah mengajak kepada kekafiran. Sedangkan para Nabi hanya memerintahkan untuk beriman, yaitu beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada ilah (yang haq) melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa' 25)

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ
جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ
أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا
مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". **(QS. 3:81)** ***Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*** **(QS. 3:82)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengambil janji dari setiap Nabi yang diutusnya, sejak Adam عليه السلام sampai 'Isa عليه السلام. Janji itu adalah: Sungguh, bagaimana pun Allah berikan kepada salah seorang di antara mereka, berupa

kitab dan hikmah lalu menyampaikannya, kemudian setelah itu datang seorang Rasul setelahnya, niscaya ia akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya, di mana ilmu dan kenabian yang disandangnya tidak menghalanginya untuk mengikuti dan mendukung orang yang diutus setelahnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَآءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah."* Artinya, sungguh bagaimana pun Aku berikan kepada kalian berupa *kitab* dan *hikmah.*

﴿ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ﴾ *"Kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?'"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi berkata, "(Maksud dari kata "إِصْرِي") yaitu perjanjian-Ku."

Muhammad bin Ishaq berkata, ﴿ إِصْرِي ﴾, maksudnya, beban yang kalian pikul, berupa perjanjian (dengan)-Ku, yaitu ikrar perjanjian (dengan)-Ku, adalah berat lagi dikukuhkan."

﴿ قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami mengakui,' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (wahai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu. Barangsiapa yang berpaling sesudah itu.'"* Yaitu dari janji tersebut, ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang fasik."*

'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan putera pamannya, Ibnu 'Abbas ﷺ pernah berkata, "Allah tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan Dia mengambil janji darinya, (Yaitu) jika Allah mengutus Muhammad ﷺ, sedang ia dalam keadaan hidup niscaya ia akan beriman kepadanya, menolongnya dan memerintahkan kepada Nabi itu untuk mengambil janji dari umatnya: Jika Muhammad diutus sedang mereka hidup, niscaya mereka akan beriman kepadanya dan menolongnya."

Thawus, al-Hasan al-Bashri, dan Qatadah berkata, "Allah telah mengambil janji dari para Nabi, agar masing-masing mereka saling membenarkan satu dengan yang lainnya." Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh 'Ali dan Ibnu 'Abbas, bahkan menuntut makna tersebut dan mendukungnya. Oleh karena itu, 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, pendapat yang sama seperti pendapat 'Ali dan Ibnu 'Abbas.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Tsabit, ia berkata:

جَاءَ عُمَرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَمَرْتُ بِأَخٍ لِي يَهُوْدِيٍّ مِنْ قُرَيْظَةَ، فَكَتَبَ لِي جَوَامِعَ مِنَ التَّوْرَاةِ، أَلاَ أَعْرِضُهَا عَلَيْكَ؟ قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ ﷺ –قَالَ عَبْدُ اللهِ

بْنُ ثَابِت، قُلْتُ لَهُ: أَلاَ تَرَى مَا بِوَجْهِ رَسُولِ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ عُمَرُ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً- قَالَ، فَسُرِّيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَصْبَحَ فِيْكُمْ مُوْسَى عليه السلام ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِي لَضَلَلْتُمْ، إِنَّكُمْ حَظِّي مِنَ الْأُمَمِ وَأَنَا حَظُّكُمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ).

"'Umar bin al-Khaththab pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memerintahkan kepada seorang saudaraku yang beragama Yahudi dari suku Quraizhah (untuk menuliskan ringkasan Taurat), maka ia menuliskan untukku ringkasan dari isi Taurat. Berkenankah engkau jika aku perlihatkan hal itu kepadamu?'" 'Abdullah bin Tsabit berkata, maka berubahlah wajah Rasulullah ﷺ. Kemudian aku katakan kepada 'Umar: "Tidakkah engkau melihat perubahan pada wajah Rasulullah?" 'Umar pun berkata: "Aku rela Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Rasulku." 'Abdullah bin Tsabit melanjutkan, maka hilanglah kemarahan Nabi ﷺ dan beliau bersabda: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa عليه السلام berada di tengah-tengah kalian, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, maka kalian telah tersesat. Sesungguhnya kalian adalah (umat yang menjadi) bagianku dan aku adalah (Nabi yang menjadi) bagian kalian."

Dengan demikian, Muhammad adalah Rasul yang menjadi penutup para Nabi selama-lamanya sampai hari Kiamat kelak. Beliau adalah pemimpin agung, seandainya beliau muncul kapan saja, maka beliau yang wajib ditaati dan didahulukan atas seluruh Nabi. Oleh karena itu, beliau menjadi imam mereka (para Nabi) pada malam Israa', yaitu ketika mereka berkumpul di Baitul Maqdis. Beliau juga adalah pemberi syafa'at di Mahsyar, agar Allah ﷻ datang memberi keputusan di antara hamba-hamba-Nya. Syafa'at inilah yang disebut *maqaaman mahmuudan* (kedudukan yang terpuji) yang tidak pantas bagi siapa pun kecuali beliau, yang mana Uulul 'Azmi dari kalangan para Nabi dan Rasul pun semua menghindar darinya (dari memberikan syafa'at), sampai tibalah giliran untuk beliau, maka syafa'at ini khusus bagi beliau. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepadanya.

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ
أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ

وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ
دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (QS. 3:83) *"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa dan para Nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri."* (QS. 3:84) *"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (QS. 3:85)

Allah ﷻ mengingkari orang yang menghendaki agama selain agama-Nya yang dengannya diturunkan kitab-kitab-Nya serta diutus para Rasul-Nya. Yaitu peribadatan (penghambaan diri) hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang kepada-Nya semua yang ada di langit dan bumi menyerahkan diri, baik suka rela maupun terpaksa. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ﴾ *"Hanya kepada Allah segala apa yang ada di langit dan bumi ini bersujud, baik secara suka rela maupun terpaksa."* (QS. Ar-Ra'd: 15).

Maka seorang mukmin itu berserah diri dengan hati dan seluruh raganya kepada Allah, sedangkan seorang kafir berserah diri kepada Allah dengan terpaksa sebab berserah dirinya, karena ia berada di bawah penundukan, penaklukan, dan kekuasaan yang sangat besar yang ia tidak dapat mengelak dan menolak.

Di dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

(عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ فِي السَّلَاسِلِ).

"Rabb-mu heran terhadap sebagian kaum yang digiring ke Surga dalam keadaan terbelenggu rantai."

Akan dikemukakan bukti penguat hadits ini dari sisi yang lain, tetapi makna pertama bagi ayat di atas adalah lebih kuat.

Firman-Nya, ﴿ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan."* Yaitu pada hari Kiamat dan masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amalnya.

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ قُلْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآأُنزِلَ عَلَيْنَا ﴾ *"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami.'"* Yakni al-Qur'an. ﴿ وَمَآأُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub."* Yaitu yang berupa shuhuf dan wahyu, ﴿ وَالْأَسْبَاطِ ﴾ *"Dan anak-anaknya."* Mereka itu adalah keturunan Bani Israil yang bercabang dari anak-anak Israil, yakni anak-anak Ya'qub, yang jumlahnya ada dua belas orang.

﴿ وَمَآأُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ﴾ *"Serta apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa."* Yaitu Taurat dan Injil. ﴿ وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan para Nabi dari Rabb mereka."* Ini mencakup seluruh Nabi. ﴿ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka."* bahkan kami beriman kepada mereka, semua. ﴿ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya kami menyerahkan diri."* Artinya orang-orang yang beriman dari umat ini (umat Muhammad) beriman kepada seluruh Nabi yang diutus dan semua Kitab yang diturunkan, tidak sedikit pun mengingkarinya, bahkan mereka membenarkan apa yang diturunkan dari sisi Allah, dan membenarkan semua Nabi yang diutus Allah.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya."* Maksudnya, barangsiapa menempuh jalan selain yang telah disyari'atkan Allah, maka Dia tidak akan menerimanya.

﴿ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi."* Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasar perintahnya dari kami, maka amalannya itu ditolak."

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ
حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٦﴾
أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ

أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ
يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim." (QS. 3:86) *"Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya,"* (QS. 3:87) *"Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh,"* (QS. 3:88) *"Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. 3:89)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ada seseorang dari kaum Anshar yang masuk Islam kemudian ia murtad dan berbuat kemusyrikan. Setelah itu ia menyesal. Kemudian ia mengutus kepada kaumnya untuk menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?" Maka turunlah ayat,

﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ أُولَائِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خَالِدِينَ فِيهَالاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, dan laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Lalu kaumnya itu diperintahkan menemuinya kembali, hingga akhirnya ia masuk Islam kembali.

Demikianlah yang diriwayatkan an-Nasa'i, al-Hakim dan Ibnu Hibban dari Dawud bin Abu Hind. Dan menurut al-Hakim hadits ini shahih tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

'Abdurrazzaq berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Humaid al-A'raj, dari Mujahid, ia berkata, al-Harits bin Suwaid datang dan masuk Islam di hadapan Nabi ﷺ, lalu ia kafir lagi dan kembali kepada kaumnya, maka Allah pun menurunkan berkenaan dengan dia ini, yaitu firman-Nya:

﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ أُوْلاَئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خَالِدِينَ فِيهَالاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, dan laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Kemudian, lanjut Mujahid, seorang dari kaumnya membawakan ayat-ayat tersebut dan mem-bacakannya, maka al-Harits pun berkata: "Sungguh, demi Allah, aku tahu bahwa kamu jujur dan Rasulullah lebih jujur darimu dan Allah yang paling jujur dari semuanya." Setelah itu al-Harits kembali dan memeluk Islam lagi dengan sebaik-baiknya.

Firman-Nya,
﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka?"* Artinya telah jelas bagi mereka berbagai hujjah dan bukti kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, serta telah nyata perkara itu bagi mereka, tetapi kemudian murtad, kembali kepada kegelapan syirik, maka bagaimana mungkin mereka akan memperoleh hidayah setelah mereka bergelimang dalam kebutaan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."*

Setelah itu Dia berfirman,
﴿ أُوْلاَئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya."* Maksudnya, mereka mendapatkan laknat dari Allah dan seluruh makhluk-Nya. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yaitu dalam laknat. ﴿ لاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."* Maksudnya, siksa mereka tidak akan dikurangi atau diringankan meskipun hanya sesaat. Dan selanjutnya Allah ﷻ

berfirman, ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَالِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Ini merupakan bagian dari kelembutan, kebaikan, kesantunan, kasih sayang, dan kemurahan-Nya bagi makhluk-Nya, bahwa barangsiapa yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia akan mengampuninya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ
فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ
لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat. (QS. 3:90) ***Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.*** (QS. 3:91)

Allah ﷻ memperingatkan dan mengancam orang yang kafir setelah beriman, lalu bertambah kafir yaitu terus-menerus dalam kekafirannya itu sampai mati, serta memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak akan pernah diterima taubatnya ketika mati, firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ ﴾ *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka."* (QS. An-Nisaa': 18)

Oleh karena itu, di sini Dia berfirman, ﴿ لَن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الضَّآلُّونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan diterima taubatnya dan mereka itulah orang-orang yang sesat."* Yaitu orang-orang yang keluar dari manhaj yang benar menuju ke jalan kesesatan.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ada suatu kaum yang menyatakan masuk Islam, lalu mereka murtad kembali, kemudian memeluk Islam lagi dan setelah itu murtad kembali. Kemudian mereka mengirimkan utusan untuk menanyakan perihal mereka itu,

lalu mereka memberitahukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka turunlah ayat ini, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya.'*" Demikianlah yang diriwayatkannya dengan isnad jayyid.

Setelah itu Dia berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun ia menebus diri dengan emas (sebanyak itu)."* Artinya, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka tidak akan ada kebaikan darinya yang diterima oleh Allah ﷻ selamanya, meskipun ia telah menginfakkan emas sepenuh isi bumi ini, yang dipandangnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah ditanya mengenai 'Abdullah bin Jad'an, yang senantiasa menjamu tamu, menolong yang membutuhkan pertolongan, dan memberikan makan, apakah yang demikian itu bermanfaat baginya? Maka beliau ﷺ menjawab:

(لاَ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ، رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ).

"Tidak, karena ia sama sekali tidak mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan.'"

Demikian pula jika ia menebus dirinya dengan emas sepenuh isi bumi ini, maka tidak akan pernah diterima kebaikan darinya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ ﴾ *"Tidak akan diterima darinya tebusan dan tidak berguna pula baginya suatu syafa'at."* (QS. Al-Baqarah: 123)

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun ia menebus diri dengan emas (sebanyak itu)."* Dalam ayat ini, Allah ﷻ menghubungkan kalimat "وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ" dengan kalimat sebelumnya, hal itu menunjukkan bahwa tebusan emasnya lain dari emas yang ia nafkahkan.

Apa yang kami sebutkan tadi lebih baik daripada dikatakan bahwa "*wawu*" itu sebagai *wawu za-idah* (huruf *wawu* tambahan). *Wallahu a'lam.*

Ini berarti tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkannya dari siksa Allah meskipun ia telah menginfakkan emas sepenuh isi bumi dan meskipun ia juga menebus dirinya dengan emas sepenuh isi bumi seberat gunung, tanah, pasir, dataran rendah dan tinggi, serta daratan dan lautan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(يُقَالُ لِلرَّجُــلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَــةِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ، قَالَ، فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ اللهُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ أَبِيْكَ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ).

"Dikatakan kepada seseorang dari penghuni Neraka pada hari Kiamat kelak, 'Bagaimana pendapatmu, jika kamu mempunyai kekayaan dari apa yang ada di atas bumi, apakah kamu akan menjadikannya sebagai tebusan?' Maka orang itu mengatakan: 'Ya.' Lalu Allah ﷻ berkata: 'Sesungguhnya Aku hanya menginginkan darimu sesuatu yang lebih ringan dari itu. Yaitu Aku mengambil janji darimu ketika kamu masih berada di tulang sulbi ayahmu, Adam, yaitu: Janganlah kamu menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, lalu kamu menolak bahkan kamu terus berbuat kemusyrikan."

Demikian pula yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Sedangkan Imam Ahmad dari jalan lain, juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ؟ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، خَيْرَ مَنْزِلٍ، فَيَقُوْلُ: سَلْ وَتَمَنَّ، فَيَقُوْلُ: مَا أَسْأَلُ وَلاَ أَتَمَنَّى، إِلاَّ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا فَأُقْتَلُ فِي سَبِيْلِكَ عَشْرَ مِرَارٍ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ. وَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقُــوْلُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، شَرَّ مَنْزِلٍ، فَيَقُوْلُ لَهُ: أَتَفْتَدِي مِنِّي بِطِلاَعِ الْأَرْضِ ذَهَبًا، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: كَذَبْتَ قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ وَأَيْسَرَ فَلَمْ تَفْعَلْ، فَيُرَدُّ إِلَى النَّارِ.

"Akan didatangkan seseorang dari penghuni Surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau mendapatkan tempat tinggalmu?' Orang itu menjawab: 'Ya Rabb-ku, tempat tinggal yang paling baik.' Kemudian Allah ﷻ berseru: 'Minta dan berharaplah.' Maka ia pun menjawab: 'Aku tidak meminta dan berharap, kecuali aku ingin Engkau mengembalikan aku ke dunia sehingga aku akan berperang di jalan-Mu sepuluh kali -yang demikian itu karena ia melihat keutamaan mati syahid-.' Kemudian didatangkan seseorang dari penghuni Neraka dan dikatakan kepadanya: 'Wahai anak Adam, bagaimana kamu mendapatkan tempat tinggalmu di Neraka?' Orang itu menjawab: 'Ya Rabb-ku, tempat tinggal yang amat buruk.' Selanjutnya Allah ﷻ bertanya: 'Apakah kamu hendak menebus dari-Ku dengan emas sepenuh isi bumi?' 'Ya, benar Rabb-ku,' jawabnya. Allah berkata: 'Bohong, Aku telah meminta kepadamu yang lebih sedikit dan mudah dari itu lalu kamu tidak melakukannya.' Kemudian orang itupun dikembalikan lagi ke Neraka."

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ أُولَـٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan seseorang pun yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah serta melindungi mereka dari pedihnya hukuman-Nya.

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. 3:92)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna),"* dalam tafsirnya, Waki' meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun, maksudnya, yaitu Surga.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ishaq bin 'Abdullah bin Abu Thalhah, ia pernah mendengar Anas bin Malik berkata, "Abu Thalhah adalah orang yang paling kaya di antara orang-orang Anshar di Madinah. Kekayaannya yang paling ia cintai adalah Bairuha' yang berhadapan dengan masjid. Dan Rasulullah ﷺ memasukinya dan meminum air yang segar darinya. Kata Anas ketika turun ayat ini, ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,"* Abu Thalhah berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai."* Sesungguhnya harta kekayaanku yang paling aku sukai adalah Bairuha' dan aku bermaksud untuk menyedekahkannya yang dengannya aku berharap mendapatkan kebaikan dan simpanannya di sisi Allah ﷻ. Maka manfaatkanlah kebun itu, ya Rasulullah, seperti apa yang ditunjukkan Allah ﷻ kepadamu. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Bagus, bagus. Yang demikian itu adalah harta yang menguntungkan, harta yang menguntungkan. Dan aku telah mendengar apa yang kamu katakan. Aku berpendapat hendaklah tanah itu engkau berikan kepada kaum kerabatmu." Abu Thalhah pun berkata: "Aku akan laksanakan, ya Rasulullah." Kemudian Abu Thalhah membagi-bagikannya kepada sanak kerabatnya dan putera-puteri pamannya.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa 'Umar pernah berkata, "Ya Rasulullah, aku belum pernah sama sekali men-

dapatkan kekayaan yang lebih berharga bagiku daripada bagian yang kuperoleh ada di Khaibar. Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku terhadap bagian tersebut?" Maka beliau bersabda:

(حَبِّسِ الْأَصْلَ، وَسَبِّلِ الثَّمَرَةَ).

"Pertahankan pokoknya dan dermakan buahnya (di jalan Allah)."

۞ كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ
نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾ فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾ قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ
حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. 3:93). ***Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 3:94). ***Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.*** (QS. 3:95)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ada sejumlah orang Yahudi yang datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu mereka mengatakan: "Wahai Abu al-Qasim, kami akan menanyakan lima hal kepadamu, jika engkau memberitahukannya kepada kami maka kami mengakui engkau sebagai Nabi dan kami akan mengikutimu." Kemudian beliau mengambil janji dari mereka seperti Israil (Ya'qub) mengambil janji dari anak-anaknya, dengan mengatakan ﴿ اللهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴾ *"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)".* (QS. Yusuf: 66) Beliau bersabda: "Ajukanlah." Maka mereka mengatakan: "Beritahukan kepada kami tanda Nabi?" Beliau bersabda: "(Meskipun) kedua matanya tidur tetapi hatinya tetap tidak tidur." "Beritahukan kepada kami bagaimana janin bisa menjadi perempuan atau laki-laki," lanjut mereka. Beliau

bersabda: "Kedua air mani (air mani laki-laki dan perempuan) bertemu. Jika air mani orang laki-laki itu lebih unggul daripada air mani perempuan, maka akan lahir anak laki-laki. Dan jika air mani perempuan lebih unggul, maka akan lahir anak perempuan." Selanjutnya mereka berkata: "Beritahukan kepada kami apa yang diharamkan Israil (Ya'qub) atas dirinya sendiri?" Beliau bersabda: "Ia menderita penyakit encok, tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu yang sesuai dengannya kecuali susu ini dan itu, -Imam Ahmad menyebutkan sebagian mereka mengatakan, yakni unta- lalu ia mengharamkan dagingnya". Mereka pun berkata, "Engkau benar. Sekarang beritahukan kepada kami, apa petir itu?" Beliau bersabda: "Itu adalah salah satu Malaikat Allah ﷻ yang diserahi awan, di tangannya -atau kedua tangannya- pembelah dari api, yang dengannya ia menghalau awan dan menggiringnya ke arah mana yang diperintahkan Allah ﷻ kepadanya." "Lalu yang terdengar itu suara apa? Lanjut mereka bertanya. Beliau menjawab: "Itu adalah suaranya." Serentak mereka menjawab: "Engkau benar. Dan satu lagi yang masih tersisa, yaitu suatu hal yang jika engkau memberitahukannya, maka kami akan mengikutimu. Sungguh tidak ada seorang Nabi pun melainkan ada satu Malaikat yang datang kepadanya membawa berita. Maka beritahukan kepada kami, siapa Malaikat yang menjadi temanmu?" Jibril ﷵ, jawab beliau ﷺ. Mereka berkata: "Jibril yang turun membawa peperangan, pertumpahan darah dan siksa itu adalah musuh kami. Seandainya engkau mengatakan Mika-il, yang biasa turun membawa rahmat, tumbuh-tumbuhan dan hujan, tentu terjadi (apa yang kami janjikan kepadamu)."Maka Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 97).

Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. Dan menurut at-Tirmidzi hadits ini hasan gharib.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَاءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ ﴾ *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan."* Artinya, semua makanan itu dihalalkan bagi mereka sebelum Taurat diturunkan kecuali apa yang telah diharamkan Israil.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar."* Artinya, bahwa Taurat itu berbicara seperti apa yang telah Kami firmankan. ﴿ فَمَنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang*

yang zhalim." Maksudnya, barangsiapa berbuat dusta kepada Allah dan mengaku bahwa Dia telah mensyari'atkan hari Sabtu sebagai hari raya dan berpegang teguh pada Taurat untuk selamanya, serta Dia tidak mengutus seorang Nabi lain yang mengajak ke jalan Allah ﷻ dengan berbagai bukti dan hujjah, setelah penjelasan yang kami berikan ini mengenai terjadinya *nasakh* (penghapusan ayat atau hukum) dan nyatanya apa yang kami sebutkan itu, ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ *"Maka merekalah orang-orang yang zhalim."*

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿قُلْ صَدَقَ اللهُ﴾ *"Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah."* Yakni, katakanlah hai Muhammad, "Mahabenar Allah atas apa yang diberitahukan-Nya dan disyari'atkan-Nya di dalam al-Qur'an."

﴿فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ *"Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang musyrik."* Maksudnya, ikutilah agama Ibrahim yang telah disyari'atkan Allah di dalam al-Qur'an melalui lisan Muhammad ﷺ, sebab Kitab itulah yang haq yang tiada keraguan di dalamnya, dan dialah jalan yang tidak seorang Nabi pun datang membawa yang lebih sempurna, lebih jelas, lebih terang dan lebih lengkap darinya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Rabb-ku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."* (QS. Al-An'aam: 161)

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS. 3:96). ***Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka se-***

sungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. 3:97)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Baitullah adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia secara keseluruhan bagi kepentingan ibadah dan haji mereka, di sana mereka mengerjakan thawaf, shalat dan beri'tikaf, yaitu ﴿ لَلَّذِي بِبَكَّـةَ ﴾ *"Yang terletak di Makkah."* Yakni Ka'bah yang dibangun Ibrahim Khalilullah ﷺ, yang masing-masing kelompok dari Nasrani dan Yahudi mengaku bahwa mereka mengikuti agamanya dan berjalan pada jalannya, tetapi mereka tidak mengerjakan ibadah haji di Baitullah yang didirikan Ibrahim atas perintah Allah ﷻ dan ia menyerukan kepada umat manusia untuk mengerjakan ibadah haji di sana. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ مُبَـارَكًا ﴾ *"Yang diberkahi."* Artinya dibangun dengan disertai pelimpahan berkah. ﴿ وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, aku berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلُ؟ قَالَ: (اَلْمَسْجِدُ الْحَرَامُ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ (الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى) قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: (أَرْبَعُوْنَ سَنَـــةً) قُلْتُ. ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (ثُمَّ حَيْثُ أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ، فَصَلِّ فَكُلُّهَا مَسْجِدٌ).

"Ya Rasulullah, masjid apa yang pertama kali didirikan?" Beliau bersabda: "Masjidil Haram." "Kemudian masjid apa lagi?" Tanyaku. Beliau bersabda: "Masjidil Aqsha." "Berapa lama jarak antara keduanya?" Tanyaku. Beliau pun menjawab: "Empat puluh tahun." Lalu kutanyakan lagi: "Kemudian yang mana lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian dimana pun waktu shalat tiba, maka shalatlah di sana, karena semua bumi ini adalah masjid." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ لَلَّذِي بِبَكَّةَ ﴾ *"Yang terletak di Bakkah (Makkah)."* Bakkah adalah salah satu nama kota Makkah, menurut pendapat yang masyhur. Disebut demikian karena tempat ini membuat banyak orang zhalim dan tiran bersimpuh dan menundukkan diri di sana.

Qatadah berkata: "Sungguh Allah menjadikan umat manusia berdesak-desakkan di tempat ini, sampai kaum wanita mengerjakan shalat di depan kaum pria, di mana hal itu tidak terjadi di tempat lain."

Demikian pula diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Amr bin Syu'aib dan Muqatil bin Hayyan.

Hamad bin Salamah menyebutkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Makkah mulai dari al-Fajj sampai Tan'im, sedang Bakkah mulai dari Baitullah sampai al-Bathha'." Para ulama menyebutkan bahwa Makkah mempunyai banyak nama, di antaranya: Makkah, Bakkah, al-Baitul 'Atiq, al-Baitul Haram,

al-Baladul Amin wal Ma'mun, Ummu Rahm, Ummul Qura, Shalah, al-'Arsy, dan al-Qadis, karena menyucikan dari segala macam dosa, al-Muqaddasah, an-Nasah, al-Basah, al-Hathimah, ar-Ra's, Kautsa, al-Baldah, al-Bunyah dan al-Ka'bah.

Firman-Nya, ﴿فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ﴾ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata."* Maksudnya, bukti-bukti yang jelas bahwa ia dibangun oleh Ibrahim, dan Allah telah mengagungkan serta memuliakannya.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Maqam Ibrahim."* Yakni, sebuah tempat yang ketika bangunan tersebut meninggi, ia menggunakannya sebagai pijakan untuk membangun tinggi tiang-tiang dan dinding-dindingnya, pada pijakan ia (Ibrahim) berdiri dengan dibantu oleh puteranya, Isma'il. Sebelumnya, maqam itu menempel pada dinding Baitullah, kemudian dimundurkan ke arah timur oleh "Umar bin al-Khaththab ؓ pada masa pemerintahannya, sehingga memudahkan thawaf dan tidak mengganggu orang-orang yang shalat di sisinya seusai thawaf. Karena Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk shalat di sana, ketika Dia berfirman, ﴿وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾ *"Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat."*

Mengenai hal ini, telah kami sebutkan beberapa hadits sehingga tidak perlu mengulanginya kembali di sini. Dan segala puji hanya bagi Allah. Firman Allah, ﴿فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "Maksudnya, di antara tanda-tandanya itu adalah Maqam Ibrahim dan beberapa tempat ibadah haji."

Mujahid berkata: "Bekas telapak kedua kaki Ibrahim عليه السلام yang terdapat pada maqam itu merupakan tanda yang nyata."

Demikian pula diriwayatkan dari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan ulama lainnya.

Sedangkan Abu Thalib dalam qasidahnya, "al-Lamiyah" menyebutkan:

وَمَوْطِئُ إِبْرَاهِيمَ فِي الصَّخْرِ رَطْبَةً * عَلَى قَدَمَيْهِ حَافِيًا غَيْرَ نَاعِلِ

Pijakan Ibrahim pada batu yang masih basah,
Di atas kedua kakinya yang tidak beralas kaki.

Mengenai firman-Nya, ﴿مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Maqam Ibrahim,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata "Tanah haram seluruhnya adalah Maqam Ibrahim."

Dan firman-Nya, ﴿وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا﴾ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) maka ia akan aman."* Yakni tanah haram Makkah. Jika orang yang berada dalam ketakutan memasukinya, maka ia akan aman dari segala macam kejahatan. Hal itu juga yang terjadi pada masa Jahiliyyah, sebagaimana yang disebutkan al-Hasan al-Bashri dan ulama lainnya, "Pernah ada orang yang telah

membunuh, lalu ia meletakkan pada lehernya sepotong bulu domba dan memasuki kota Makkah, jika di sana bertemu dengan anak orang yang dibunuhnya tadi, maka anak orang itu tidak menyerangnya sehingga ia keluar."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ﴾ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu), maka ia akan aman,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Maksudnya, barangsiapa berlindung di Baitullah, maka ia terlindungi olehnya tetapi ia tidak diberi tempat, makan dan minum. Namun jika keluar darinya, maka ia dihukum sesuai kesalahannya."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok."* (QS. Al-'Ankabuut: 67)

Dan di antara hal yang diharamkan di sana, adalah berburu binatang buruan dan menghalaunya dari sarangnya, menebang pohon dan mencabuti rumputnya, sebagaimana telah ditegaskan dalam beberapa hadits dan atsar yang diriwayatkan dari sejumlah Sahabat sebagai hadits marfu' dan mauquf.[7]

Dari 'Abdullah bin 'Adi bin al-Hamra' az-Zuhri, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berdiri di al-Harurah, sebuah pasar di Makkah:

(وَ اللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَ لَوْ لاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ).

"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling baik dan bumi Allah yang paling dicintai-Nya. Sekiranya aku tidak dikeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan pergi."

Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dengan lafazh di atas. Juga diriwayatkan at-Tirmidzi dan an-Nasa'i serta Ibnu Majah. Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan shahih, begitu pula ia menshahihkan hadits semisal dari Ibnu 'Abbas ؓ. Hal senada juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah ؓ.

Firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴾ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* Menurut Jumhur ulama, ini adalah ayat yang menunjukkan kewajiban haji.

Telah banyak hadits yang menyebutkan bahwa ibadah haji adalah salah satu rukun, sendi dan asas Islam.

[7] Lihat kembali penafsiran surat al-Baqarah ayat 125.

Kaum muslimin pun telah berijma' atas hal tersebut secara tegas. Hanya saja diwajibkan kepada orang mukallaf satu kali saja seumur hidup berdasarkan nash dan ijma'.

Imam Ahmad ﵀ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada kami dan bersabda:

(أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الحَجَّ فَحُجُّوا) فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلاَثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ (لَوْ قُلْتُ نَعَمْ، لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ)، ثُمَّ قَالَ (ذَرُونِى مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشْءٍ، فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ).

"Wahai sekalian manusia, telah diwajibkan haji kepada kalian, maka kerjakanlah haji." Kemudian salah seorang (namanya al-Aqra' bin Habis) menanyakan: "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Kemudian beliau diam hingga orang itu menanyakannya tiga kali. Lalu Rasulullah ﷺ menjawab: "Seandainya aku katakan ya, maka ia wajib dan kalian tidak akan mampu mengerjakannya." Selanjutnya beliau bersabda: "Biarkan aku sendiri mentetapkan untuk kalian sebab sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian dikarenakan mereka banyak bertanya dan berselisih terhadap para Nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuan kalian. Dan jika aku melarang sesuatu, maka tinggalkanlah." (HR. Muslim).

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Suraqah bin Malik, ia berkata: "Ya Rasulullah, engkau perintahkan haji tamattu' kepada kami untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?" Beliau bersabda: "Tidak, tetapi untuk selamanya."

Dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan Abu Dawud disebutkan hadits dari Waqid bin Abu Waqid al-Laitsi, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepada isteri-isterinya pada ibadah hajinya ini: "Kemudian mereka (kaum wanita) menetapi tikar hamparannya -maksudnya tetaplah kalian pada tikar kalian- dan janganlah kalian tidak keluar dari rumah."

Sedangkan *Istitha'ah* (kemampuan) terdapat beberapa macam, terkadang seseorang itu mampu dengan dirinya sendiri dan terkadang mampu karena bantuan orang lain, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَعَجَّلُوْا إِلَى الحَجِّ -يَعْنِى الْفَرِيْضَةَ- فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي مَا يَعْرِضُ لَهُ).

"Bersegeralah mengerjakan haji -yaitu haji yang wajib- karena salah seorang di antara kalian tidak mengetahui apa yang akan menghalanginya."

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَرَادَ الحَجَّ، فَلْيَتَعَجَّلْ).

"Barangsiapa yang ingin mengerjakan ibadah haji, maka hendaklah ia bersegera (melaksanakannya)." (HR. Abu Dawud).

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً ﴾ *"Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah,"* Waki' dan Ibnu jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Barangsiapa memiliki tiga ratus dirham, berarti ia telah mampu mengadakan perjalanan untuk ibadah haji ke Baitullah."

Firman-Nya, ﴿ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ini."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan ulama lainnya, berkata: "Maksudnya, barangsiapa mengingkari kewajiban ibadah haji, berarti ia telah kafir. Dan Allah tidak butuh terhadapnya."

Sa'id bin Mansyur mengatakan dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari 'Ikrimah, ia berkata, ketika turun ayat, ﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya,"* (QS. Ali-'Imran: 85) orang-orang Yahudi me-ngatakan: "Kami pun orang-orang Islam." Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya untuk membantah dan menghujat mereka. Yakni Nabi ﷺ bersabda ke-pada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kaum muslimin ber-ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang sanggup menunaikannya." Maka mereka berkata, "Haji itu tidak diwajibkan kepada kami." Dan mereka pun menolak mengerjakan ibadah haji. Dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ini."*

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Mahamenyaksikan apa yang kamu kerjakan. **(QS. 3:98).** ***Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah***

orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. 3:99)

Ini merupakan kecaman keras dari Allah ﷻ bagi orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, atas keengganan mereka menerima kebenaran dan kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah, serta tindakan mereka menghalang-halangi dari jalan Allah terhadap orang-orang beriman yang hendak menuju Allah dengan menggunakan segala daya dan kekuatan mereka. Padahal mereka mengetahui bahwa apa yang dibawa Rasulullah ﷺ adalah haq dari Allah dan mereka pun mempunyai pengetahuan tentang para Nabi dan Rasul terdahulu serta kabar gembira yang disebutkan dan disampaikan kepada mereka mengenai kedatangan Nabi yang buta huruf, dari Bani Hasyim, berbangsa Arab dan berasal dari Makkah, pemimpin anak keturunan Adam, Nabi terakhir, Rasul Allah pemelihara langit dan bumi. Allah ﷻ mengancam mereka atas hal itu, serta memberitahukan bahwa Dia menyaksikan apa yang mereka perbuat, karena tindakan mereka menyalahi apa yang ada di tangan mereka dari para Nabi, serta perlakuan mereka terhadap Rasul yang diberitakan dengan berita gembira dengan pendustaan, pengingkaran dan pembangkangan. Lalu Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia sama sekali tidak pernah lengah dan lalai atas apa yang mereka kerjakan, artinya Dia akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan mereka. ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴾ *"Pada hari di mana harta dan anak-anak tidak lagi bermanfaat."* (QS. Asy-Syu'araa: 88)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. (QS. 3:100). *Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (QS. 3:101)

Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak mentaati sekelompok dari Ahli Kitab, yang dengki terhadap orang-orang yang beriman atas keutamaan yang diberikan Allah ﷻ serta pengutusan Rasul-Nya yang dikaruniakan-Nya kepada mereka.

Lalu Allah berfirman, ﴿ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ﴾ *"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepadamu dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengahmu?"* Yakni bahwa kekafiran jauh dari kalian dan tidak mungkin kalian melakukannya karena ayat-ayat Allah turun kepada Rasul-Nya pada malam dan siang hari, beliau pun membacakan dan menyampaikannya kepada kalian.

Ini seperti firman-Nya: ﴿ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya beriman kepada Rabb-mu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Hadiid: 8)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَعْتَصِم بِاللهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* Artinya, dengan demikian itu, maka berpegang teguh kepada Allah dan tawakkal kepada-Nya merupakan sendi untuk mendapatkan hidayah, bekal untuk menjauhi kesesatan, sarana untuk menuju kepada kebenaran dan jalan lurus mencapai tujuan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. 3:102). ***Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah***

akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. 3:103)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Agar Dia ditaati dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari." Isnad ini shahih mauquf.

Sa'id bin Jubair, Abul 'Aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, as-Suddi dan yang lainnya berpendapat, bahwa ayat ini dinasakh dengan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu."* (QS. At-Taghaabun : 16)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya."* 'Ali bin Abi Thalhah, meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ayat tersebut tidak dinasakh, tetapi yang dimaksud 'takwa yang sebenar-benarnya' adalah berjihad di jalan Allah sebenar-benar jihad dengan tidak merasa takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela, berlaku adil meskipun terhadap diri mereka sendiri, orang tua dan anak-anak mereka."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu meninggal dunia melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* maksudnya, tetaplah berada dalam Islam semasa kalian masih dalam keadaan sehat dan selamat agar kalian meninggal dunia dalam keadaan Islam. Sebab dengan kemurahan-Nya, Allah yang Mahapemurah telah menjadikan sunnah-Nya bahwa barangsiapa yang hidup di atas suatu keadaan, maka ia pun akan meninggal dunia dalam keadaan tersebut. Dan barangsiapa meninggal dunia di atas sesuatu keadaan, maka ia pun akan dibangkitkan dalam keadaan itu pula. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dari keadaan selain Islam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, bahwa: "Ketika orang-orang sedang mengerjakan thawaf di Baitullah, Ibnu 'Abbas sedang duduk dengan memegang tongkat, kemudian ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu meninggal dunia melainkan kamu dalam keadaan Islam.* Seandainya setetes zaqqum jatuh ke dunia, maka ia akan merusak kehidupan penghuninya. Lalu bagaimana bagi orang yang tidak mempunyai makanan kecuali zaqqum?"

Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam shahihnya dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, melalui beberapa jalan dari Syu'bah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Sedangkan menurut al-Hakim, hadits ini shahih sesuai dengan persyaratan al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkan.

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Waki' dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ، وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ مَايُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ).

"Barangsiapa yang ingin dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka jagalah supaya ketika kematiannya tiba ia berada dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendatangi orang-orang dengan cara yang ia inginkan ketika didatangi." (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Jabir ﷺ, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, tiga malam sebelum beliau wafat:

(لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

"Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia melainkan ia dalam keadaan ber*husnuzhzhan* (berbaik sangka) kepada Allah ﷻ." (Diriwayatkan juga oleh Muslim melalui al-A'masy).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَالَ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَإِنْ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ، وَإِن ظَنَّ بِي شَرًّا فَلَهُ).

"Sesungguhnya Allah telah berfirman: 'Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku, jika ia berprasangka baik kepada-Ku, maka itulah yang akan didapatinya. Dan jika ia berprasangka buruk kepada-Ku, maka itu pulalah yang akan didapatinya.'" (HR. Ahmad)

Pokok hadits ini telah ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui jalan lain dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي).

"Allah berfirman: '*Aku menurut prasangka hamba-Ku terhadap-Ku.*'"

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Ada seorang dari kalangan Anshar yang jatuh sakit, lalu Nabi ﷺ berangkat menjenguknya, tiba-tiba beliau bertemu dengannya di pasar, maka

beliau pun bertanya: "Bagaimana keadaanmu, hai Fulan?" "Baik, ya Rasulullah. Aku berharap kepada Allah dan takut akan dosa-dosaku," sahutnya. Kemudian beliau bersabda: "Tidak berpadu kedua hal itu (harap dan takut) pada hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini, melainkan Allah akan memberikan apa yang diharapkan dan memberikan rasa aman dari yang menakutkannya."

Demikian pula diriwayatkan at-Tirmidzi dan an-Nasa'i serta Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini gharib. Juga diriwayatkan oleh sebagian ahli hadits sebagai hadits mursal.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَ لاَ تَفَرَّقُوا ﴾ *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai."* Ada yang berpendapat, ﴿ بِحَبْلِ اللهِ ﴾ *"Kepada tali Allah"* berarti kepada janji Allah ﷻ sebagaimana yang difirmankan-Nya pada ayat setelahnya: ﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."* (QS. Ali-'Imran : 112) Yakni dengan perjanjian dan perlindungan. Ada yang berpendapat, kepada tali Allah itu maksudnya adalah kepada al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari al-Harits al-A'war, dari 'Ali sebagai hadits marfu', tentang sifat al-Qur'an:

(هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِيْنُ، وَصِرَاطُهُ الْمُسْتَقِيْمُ).

"Al-Qur'an itu adalah tali Allah yang paling kuat dan jalan-Nya yang lurus."

Firman-Nya, ﴿ وَ لاَ تَفَرَّقُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu bercerai-berai."* Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dalam jama'ah dan melarang berpecah-belah.

Banyak hadits Rasulullah ﷺ yang melarang perpecahan dan menyuruh menjalin persatuan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا: قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ).

"Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga perkara dan membenci kalian dalam tiga perkara. Dia meridhai kalian jika kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai dan setia kepada orang yang telah diserahi urusan kalian oleh Allah. Dan Dia membenci kalian dalam tiga perkara, yaitu banyak bicara, membicarakan pembicaraan orang lain, banyak bertanya dan menghamburkan harta."

Dan mereka (jika berhimpun) telah diberikan jaminan perlindungan dari kesalahan ketika mereka bersepakat. Sebagaimana hal itu telah disebutkan pula dalam banyak hadits.

Dan yang dikhawatirkan terhadap mereka adalah akan terjadi juga perpecahan dan perselisihan. Dan ternyata hal itu memang terjadi pada umat ini, di mana mereka terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Yang dari ke semua golongan itu, terdapat satu golongan yang selamat masuk ke Surga serta selamat dari adzab Neraka, mereka itu adalah orang-orang yang berada di atas jalan Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya.

Firman-Nya:

﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا
حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa Jahiliyyah) kamu bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah kamu menjadi orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." Konteks ayat ini berkenaan dengan kaum Aus dan Khazraj, sebab pada masa Jahiliyyah dulu, di antara mereka telah terjadi banyak peperangan, permusuhan yang sangat parah, rasa dengki dan dendam, yang karenanya telah terjadi peperangan dan pembunuhan di antara mereka.

Maka ketika Allah ﷻ menurunkan Islam, di antara mereka pun memeluknya, jadilah mereka bersaudara dan saling mencintai karena Allah, saling menyambung hubungan dan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ، وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Allah-lah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi ini, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 62-63)

Mereka sebelumnya berada di tepi jurang Neraka disebabkan oleh kekufuran mereka, lalu Allah menyelamatkan mereka dengan memberikan hidayah untuk beriman. Mereka telah dianugerahi kelebihan oleh Rasulullah ﷺ pada hari pembagian harta rampasan perang Hunain, yaitu pada saat salah seorang di antara mereka mencela Rasul ﷺ, karena beliau melebihkan yang lain dalam pembagian sesuai dengan yang di tunjukkan Allah kepada beliau.